

**KONSEP TAFSIR DAN TAKWIL
MENURUT QURAIISH SHIHAB
(Penafsiran Ayat-Ayat Tafsir Dan Takwil dalam Tafsir Al-Misbah)**



IAIN PURWOKERTO

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Agama (S.Ag)**

**Oleh :
TIARA SANGADATUNNISA
NIM.1717501038**

IAIN PURWOKERTO

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
2021**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Tiara Sangadatunnisa
NIM : 1717501038
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
Jurusan : Al-Qur'an dan Hadis
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“KONSEP TAFSIR DAN TAKWIL MENURUT QURAIISH SHIHAB (Penafsiran Ayat-Ayat Tafsir dan Takwil dalam Tafsir Al-Misbah)”** adalah hasil karya penelitian saya sendiri, bukan dibuat orang lain, bukan saduran maupun terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan hasil karya sendiri, maka saya siap menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 28 Juni 2021



Tiara Sangadatunnisa

1717501038

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 28 Juni 2021

Hal. : Pengajuan Munaqosyah Skripsi

Sdr. Tiara Sangadatunnisa

Lamp. : -

Kepada Yth.

Dekan FUAH IAIN Purwokerto

di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa:

Nama : Tiara Sangadatunnisa
NIM : 1717501038
Jenjang : S-1 (Strata 1)
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
Jurusan : Al-Qur'an dan Hadist
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Konsep Tafsir dan Takwil Menurut Quraish Shihab
(Penafsiran Ayat-Ayat Tafsir dan Takwil dalam Tafsir Al-Misbah)

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora, IAIN Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Demikian atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing



Dr. Munawir, S.Th.I M.S.I

NIP. 197805152009011012



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53128
Telp. (0281)635624, 628250 Fax: (0281)636553, Web: www.iainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

KONSEP TAFSIR DAN TAKWIL MENURUT QURAIISH SHIHAB

(Penafsiran Ayat-Ayat Tafsir dan Takwil dalam Tafsir Al-Misbah)

Yang disusun oleh Tiara Sangadatunnisa (NIM 1717501038) Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 14 Juli 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Dr. Elva Munfarida, M.Ag
NIP.197711122001122001

Penguji II

A.M. Ismatullah, M.S.I
NIP. 198106152009121004

Ketua Sidang

Dr. Munawir, S.Th.L., M.S.I
NIP. 197805152009011012

Purwokerto, 19 Agustus 2021

Dekan



Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.
NIP.196309221990032001

MOTTO

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ طَفَّاهَا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلَةٍ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ ۗ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَأَمَّنَّا بِإِيهِ كُلِّ مَنْ عِنْدَ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

“Dia-lah yang menurunkan kitab (Al Quran) kepada kamu di antara (ayat-ayat) nya terdapat ayat yang muhkamat. Itulah pokok-pokok isi Al Qur'an dan yang lain mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya cenderung kepada kesesatan, maka mereka mengikuti dengan sungguh-sungguh sebagian ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari dengan sungguh-sungguh takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman dengannya semua itu dari sisi Tuhan kami." Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan ulul Albab.” (Shihab, 2012d, hlm. 11)

(Ali-Imron [3] ayat 7)



IAIN PURWOKERTO

PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini saya persembahkan sepenuhnya kepada dua orang hebat dalam hidup saya.

Teruntuk Almarhum Abah Sugeng Riyadi yang selalu berjuang dan mendukung langkah baik saya. Ridho dan doa'mu adalah segalanya. Teruntuk Ibu Dianah Rosyidah, terima kasih atas semua pengorbanan, nasihat serta doa baik yang takkan pernah usai.



ABSTRAK

Term tafsir dan takwil sudah menjadi perdebatan sejak lama di kalangan para ulama terkait posisi keduanya sebagai metode dalam penafsiran. Ada yang menyamakan, ada yang membedakan. Ada ulama yang membolehkan takwil, ada juga yang melarangnya. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk mengetahui secara mendalam bagaimana Quraish Shihab mengartikan kedua term tersebut serta penerapannya dalam kitab Tafsir Al-Misbah.

Peneliti menggunakan teori Hermeneutika Hans George Gadamer. Dalam Hermeneutika Gadamer, peneliti menggunakan Teori *Fusion of Horizons* atau Penggabungan Horizon. Dalam teori ini penafsir harus bisa menggabungkan serta mengkomunikasikan antara horizon teks dan pembaca. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan mengambil data-data dari berbagai literatur (*library research*).

Dari penelitian ini hasil yang ditemukan adalah tafsir dalam pandangan Quraish Shihab dipahami sebagai penjelasan tentang ayat-ayat Al-Qur'an dan lafalnya yang saling menjelaskan satu sama lain dengan tetap melibatkan konteks ayat. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah menerapkan konsep ini dengan menjelaskan satu ayat dengan ayat yang lain serta lafal satu dengan lafal yang lain. Takwil menurut Quraish Shihab adalah penjelasan sesuatu yang tersirat yang tak terwujud dalam kata dengan mengembalikan makna kepada makna yang bukan semestinya dengan syarat harus memiliki indikator kebahasaan dan logika yang sesuai. Dalam penerapan konsep takwil, dapat diklasifikasikan menjadi dua. *Pertama*, takwil yang dapat digunakan dalam menjelaskan kata, bahasa, kalimat yaitu dengan cara memalingkan makna kata atau dengan penjelasan teori ilmiah sains. *Kedua*, takwil yang berkaitan dengan fenomena, salah satunya fenomena dibalik turunnya surah Al-Qur'an. Penulis berpendapat takwil yang berkaitan dengan fenomena ini bisa diterapkan dalam menakwilkan Al-Qur'an dan non Al-Qur'an, sehingga dikenal dengan adanya takwil mimpi.

Kata kunci: Tafsir, Takwil, Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi dari Arab ke Indonesia yang diaplikasikan pada pembuatan skripsi ini berdasarkan pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, nomor 0543b/U/1987 dan Nomor 158/1987 pada 22 Januari 1988.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Ṡā'	Ṡ	Es (titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥā'	Ḥ	Ha (titik dibawah)
خ	Khā'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik diatas)
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	Es dan Y

ص	Ṣād	Ṣ	Es (titik di bawah)
ض	Ḍād	Ḍ	De (titik di bawah)
ط	Ṭā'	Ṭ	Te (titik di bawah)
ظ	Ẓā'	Ẓ	Zet (titik di bawah)
ع	'Ayn	‘	Koma terbalik
غ	Gayn	G	Ge
ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Waw	W	We
هـ	Hā'	H	Ha
‘	‘	ء	Apostrof
ي	Yā	Y	Ye

2. Konsonan Rangkap Tunggal karena *tasydid* ditulis double atau Rangkap

متعددة	Ditulis	muta'addidah
--------	---------	--------------

عدة	Ditulis	'iddah
-----	---------	--------

Tā Marbūtah yang berada diakhir kata

a. Ditulis dengan *h*.

حكمة	Ditulis	Ḥikmah
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diterapkan pada kata-kata Arab yang telah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti kata zakat, salat dan lain-lain, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

b. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

زكاة الفطر	Ditulis	zakātul-ḥiṭri
------------	---------	---------------

3. Vokal Pendek

-----َ	Fatḥah	Ditulis	A
-----ِ	Kasrah	Ditulis	I
-----ُ	Ḍammah	Ditulis	U

4. Vokal panjang

1	Fatḥah + alif جا هلية	Ditulis	ā jāhiliyah
2	Fatḥah + yā' mati تنسى	Ditulis	ā tansā
3	Fatḥah + yā' mati كريم	Ditulis	ī karīm
4	Dammah + wāwu mati فروض	Ditulis	ū furūd

5. Vokal Rangkap

1	Fatḥah + yā'mati بينكم	Ditulis	Ai <i>Bainakum</i>
2	Fatḥah + wāwu mati قول	Ditulis	Au <i>Qaul</i>

6. Vokal pendek yang jatuh berurutan yang terdapat dalam satu kata dipisah menggunakan apostrof

أأنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

7. Kata sandang alif lām

a. Bila diikuti guruf *qamariyyah* ditulis al-

القرآن	Ditulis	al-Qur'ān
القياس	Ditulis	al-Qiyās

b. Bila diikuti huruf *syamsiyah* ditulis al-

السماء	Ditulis	al-Samā'
الشمس	Ditulis	<i>al-Syams</i>

8. Huruf Besar

Penerapannya dalam tulisan latin dipakai sesuai Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

9. Penulisan kata yang berada di dalam satu rangkaian kalimat ditulis dengan menurut pengucapan atau bunyinya.

ذوى الفروض	Ditulis	<i>z awī al-furūd</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut syukur alhamdulillah, segala puji penulis haturkan kepada Allah *Subhānahu wa ta'āla* yang senantiasa melimpahkan rahmat, karunia, bimbingan, serta pertolongannya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Konsep Tafsir dan Takwil Menurut Quraish Shihab (Penafsiran Ayat-Ayat Tafsir dan Takwil dalam Tafsir Al-Misbah)”. Shalawat beserta salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita, kekasih kita Nabi Muhammad *Ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* yang selalu memberikan teladan serta akhlak yang baik kepada umatnya, kekasih yang selalu dirindukan oleh umatnya meski belum pernah menemuinya. Semoga kita bisa mendapat syafa'atnya.

Tidak akan terselesaikan skripsi ini tanpa dukungan, bantuan, serta motivasi dari berbagai pihak. Oleh karenanya, penulis menyampaikan ucapan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada:

1. Dr. Luthfi Hamidi, M. Ag serta Dr. K.H. Mohammad Roqib, M. Ag yang menjabat sebagai rektor IAIN Purwokerto selama masa studi penulis.
2. Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto.
3. Dr. Munawir, M.S.I., selaku Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir sekaligus sebagai dosen pembimbing penulis dalam selesainya skripsi ini, yang sudah bersedia membantu, membimbing serta memotivasi penulis. Tanpa kritik- konstruktif dan saran yang beliau berikan, tentu skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Beliau juga yang telah banyak memberikan arahan, nasihat, dan motivasi kepada kami sejak awal perkuliahan hingga saat ini.
4. Segenap Dosen yang mengajar serta staf di IAIN Purwokerto, khususnya di Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah banyak memberikan ilmu serta pengetahuan dan juga bantuan kepada penulis selama masa perkuliahan.

5. Keluarga besar Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah khususnya kepada Abuya Muhammad Thoha ‘Alawy al-Hafidz, ibu Nyai Tasdiqoh serta segenap Asatidz yang telah memberikan banyak sekali ilmu, nasihat, serta do’a kepada penulis.
6. Kedua orang tua penulis, alm. Abah Sugeng Riyadi dan Ibu Dianah Rosyidah yang selalu berjuang dan mendoakan penulis tanpa henti. Segenap keluarga besar khususnya kakak penulis Dzakiyatul Ashfiya dan Muhammad Ajir Ubaidillah serta adik penulis Muhammad Khadzikunnuha yang telah banyak memberikan do’a, motivasi, dan bantuannya kepada penulis.
7. Teman-teman Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir IAIN Purwokerto angkatan tahun 2017 yang telah bersama-sama berjuang dan saling memotivasi selama empat tahun. Banyak sekali kebaikan dan kenangan yang tak mungkin penulis lupakan.
8. Tidak lupa kepada para santri PP. Ath-Thohiriyyah Purwokerto yang selalu mewarnai hari-hari penulis dengan ilmu dan canda.
9. Semua pihak yang telah membantu kelancaran dalam proses penelitian dan pembuatan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu per-satu.

Penulis hanya dapat memohon kepada Allah swt agar segala kebaikan yang telah mereka semua beri akan mendapat balasan yang setimpal dan dapat menjadi amal saleh yang diterima di sisi-Nya. Penulis sangat sadar akan semua kekurangan, kesalahan, dan keterbatasan yang terdapat dalam skripsi ini, karenanya penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang berguna. Penulis harap skripsi ini dapat memberi manfaat bagi para pembaca. Amin

Purwokerto, 28 Juni 2021



Tiara Sangadatunnisa

1717501038

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA	viii
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Telaah Pustaka	6
E. Kerangka Teori.....	7
F. Metode Penelitian.....	10
G. Sistematika Pembahasan	13
BAB II PENAFSIRAN KATA TAFSIR DAN TAKWIL MENURUT QURAIISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISBAH.....	14
A. Historisitas Tafsir Al-Misbah.....	14
1. Biografi M. Quraish Shihab	14
2. Latar Belakang Penulisan Tafsir Al-Misbah	17
3. Metode dan Corak Penafsiran Tafsir Al-Misbah.....	18
B. Diskursus Ulama Mengenai Tafsir dan Takwil	19
1. Tafsir.....	19
2. Takwil.....	20
C. Penafsiran Kata Tafsir dalam Tafsir Al-Misbah	21
D. Penafsiran Kata Takwil dalam Tafsir Al-Misbah	25
1. Tafsir (penjelasan).....	25

2. Akibat Suatu Perbuatan	28
3. Tibanya Masa Sesuatu	30
4. Sesuatu yang ditunjukkan oleh mimpi	33
5. Makna sebuah perbuatan dan penjelasan sebab	40
BAB III PENERAPAN KONSEP TAFSIR DAN TAKWIL QURAISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISBAH	44
A. Penerapan Konsep Tafsir Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah	44
1. Konsep Tafsir Menurut Quraish Shihab.....	44
2. Penerapan Konsep Tafsir dalam Tafsir Al-Misbah.....	46
B. Penerapan Konsep Takwil Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah.....	49
1. Konsep Takwil Menurut Quraish Shihab.....	49
2. Penerapan Konsep Takwil dalam Tafsir Al-Misbah	50
BAB IV PENUTUP	57
A. Kesimpulan	57
B. Rekomendasi.....	58
DAFTAR PUSTAKA	60

IAIN PURWOKERTO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di kalangan Umat Islam masih banyak yang salah paham dalam memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an. Salah satu penyebabnya karena karakter bahasa Al-Qur'an yang bersifat multi tafsir dan berpeluang ditafsirkan dengan hasil yang beragam. Perlu diingat meskipun bahasa Al-Qur'an menggunakan bahasa Arab, tetapi sifat bahasa Al-Qur'an sedikit banyak berbeda dengan bahasa Arab yang ada ketika Al-Qur'an turun (Shihab, 2015, hlm. 31). Oleh sebab itu, ketika kita akan memahami Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang tidak cukup dijelaskan hanya dengan tafsir, tetapi juga membutuhkan penggunaan takwil (Shihab, 2015, hlm. 190).

Pengkajian terhadap term tafsir dan takwil memang sangat menarik. Kedua term ini sudah menjadi perdebatan sejak lama terkait posisi keduanya sebagai metode dalam penafsiran Al-Qur'an sehingga dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok. *Pertama*, sebagian kelompok muslim ada yang hanya membolehkan tafsir dan melarang takwil karena mereka menganggap takwil itu merupakan langkah sesat. *Kedua*, menganggap bahwasannya tafsir dan takwil itu sama saja, karenanya tidak untuk diperdebatkan lagi. Seorang penafsir boleh memilih diantara keduanya tergantung kemampuan pengetahuan yang dimiliki penafsir. Dan *ketiga*, menganggap bahwa tafsir dan takwil memang berbeda dalam hal metodik, namun keduanya masih dalam satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dan untuk saling mendukung apabila seorang penafsir ingin menyempurnakan pemaknaan terhadap Al-Qur'an (Yusran, 2019, hlm. 2)

Ada ulama yang menyamakan antara tafsir dan takwil, ada juga Ulama yang membedakannya dengan menyatakan bahwasannya tafsir berkaitan dengan kosakata, sedang takwil berkaitan dengan kalimat atau susunan kata. Ulama juga ada yang berpendapat bahwasannya tafsir itu memiliki kaitan dengan riwayat sedangkan takwil berhubungan dengan dirayah yakni suatu analisis, nalar, dan pengetahuan. Tafsir adalah mengikuti dan mendengar,

sedangkan ber-*istinbat* adalah takwil, yaitu memerlukan nalar dengan tujuan menghasilkan suatu kesimpulan (Shihab, 2015, hlm. 190).

Debat pengetahuan ini tidak dapat dilepaskan dari kekuasaan dunia Islam dan situasi politik yang ada. Bukan hanya menjadi debat pengetahuan tetapi juga menjadi debat politik dan kekuasaan. Untuk membuktikannya adalah fakta bahwa tafsir menjadi term yang lebih sering dikenal di kalangan Umat Islam karena tafsir lebih banyak digunakan dalam penafsiran oleh penguasa atau kelompok mayoritas ketika itu. Sedangkan term takwil adalah term yang sering digunakan oleh kelompok oposisi sehingga menjadi metode yang tidak dikenal dan hilang dari diskursus kajian Islam serta sering dianggap sesat dan menyesatkan. Takwil dianggap rawan karena lebih memberi peluang munculnya makna-makna liar dan bersebrangan dengan pemahaman mayoritas atau pihak penguasa (Yusran, 2019, hlm. 3).

Akhirnya pada abad ke-19 seorang sufi yakni beliau al-Alusi merasa resah dengan perdebatan ini dan menciptakan terobosan baru dalam hal pemaknaan yakni menggabungkan secara proporsional antara metode pemaknaan takwil dan juga tafsir. Beliau tuangkan pemikirannya tersebut dalam maha karya beliau yang masyhur yakni *Tafsīr Rūh Al-Ma'āni*. Al-Alusi berusaha menyelaraskan penjelasan yang dianggap tidak masuk akal dengan penjelasan rasional. Baginya, tafsir sama penting dengan takwil. Hanya saja, tafsir berlaku di level kulit (makna) sedangkan takwil berada di level yang lebih dalam. Takwil tidak dapat berlangsung tanpa didahului tafsir, ini menunjukkan bahwa sama pentingnya antara tafsir dan takwil. Menurut beliau, tafsir belum cukup bagi seorang mufassir karena akan memberikan pengetahuan teks yang berhenti pada makna *zāhir*. Mereka membutuhkan takwil dengan *salik tasawwuf* karena dengan itu seseorang bisa mendapatkan pengetahuan batin Al-Qur'an dan menuju makna tersembunyi yang ingin disampaikan Tuhan (Yusran, 2019, hlm. 12–13).

Ayat muhkam berkaitan dengan tafsir sedangkan ayat mutasyabih berkaitan dengan takwil. Ayat-ayat mutasyabih ini adalah ayat yang mengandung kesamaran dalam maknanya. Ada Ulama yang membagi ayat

mutasyabih menjadi tiga kelompok yakni *Pertama*, ayat-ayat yang mustahil diketahui manusia. *Kedua*, ayat-ayat yang dapat diketahui melalui penelitian seksama. Dan yang *ketiga*, ayat yang hanya dapat dipahami oleh Ulama yang sangat mumpuni pengetahuannya dengan melakukan penyucian jiwa. (Shihab, 2012d, hlm. 13)

Ulama salaf cenderung memilih tidak menakwilkan ayat-ayat mutasyabih dan menyerahkan maknanya hanya kepada Allah SWT. Bahkan sebagian Ulama ada yang tidak setuju terhadap penakwilan dan memberi kesan bahwa takwil merupakan suatu yang dalam tanda kutip itu buruk dengan berdalih pada Q.S Ali 'Imran: 7. Sejalan dengan pandangan itu, ada ulama yang menyatakan bahwasannya melakukan takwil adalah bid'ah. Sedangkan Ulama khalaf pada umumnya mengakui dan memberlakukan takwil pada tempat yang semestinya, sesuai dengan prinsip-prinsip ruh Al-Qur'an serta kaidah kebahasaan yang ada. Mereka tidak menolak sama sekali tetapi tidak juga membebaskan tanpa batas. Sikap ini kiranya menjadi sikap paling tepat. Dari dua pandangan tersebut, Ulama salaf pada umumnya lebih sedikit dalam menggunakan takwil dibanding dengan ulama khalaf yang sering menakwilkan ayat-ayat Al-Qur'an. (Aniroh, 2016, hlm. 82)

Dalam skripsi ini penulis akan memfokuskan pada konsep tafsir dan takwil serta penerapannya dalam Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab. Quraish Shihab termasuk ulama kontemporer yang menyetujui adanya takwil dengan syarat tetap memerhatikan kaidah kebahasaan dan tidak hanya mengandalkan akal (*ra'yu*). Bagi beliau takwil akan menjadi metode yang membantu dalam memahami kandungan ayat-ayat Al-Qur'an sehingga dapat sesuai dengan adanya perkembangan zaman yang ada sekarang dan yang akan datang. Penerapan takwil dalam Tafsir Al-Misbah merupakan upaya Quraish Shihab untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai petunjuk utama bagi manusia, khususnya masyarakat muslim Indonesia masa kini. Melalui Tafsir Al-Misbah, beliau menggunakan berbagai prinsip dan metode takwil yang sesuai dengan teks dan konteks ayat Al-Qur'an demi mendapatkan pemahaman yang tepat. Beliau menunjukkan metode memahami Al-Qur'an dengan

menggunakan dasar-dasar keilmuan yang matang dan mumpuni (Junaedi, 2017, hlm. 225).

Dalam Al-Qur'an kata tafsir hanya disebutkan satu kali yakni dalam Q.S Al-Furqan ayat 33.

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا.

“Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu dengan (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu sesuatu yang benar dan paling baik penjelasannya.”

Konteks ayat tersebut adalah orang-orang kafir yang memperlakukan mengapa Al-Qur'an tidak diturunkan sekali turun saja, kemudian ayat di atas menjelaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan dengan haq dan dengan penjelasan yang terbaik. Kata tafsir dalam ayat tersebut diartikan sebagai penjelasan.

Sedangkan kata takwil disebutkan sebanyak 17 kali dalam Al-Qur'an dan digunakan untuk beberapa arti, antara lain sebagai berikut:

1. Tafsir (penjelasan), dalam Q.S Ali Imran ayat 7 yang mana kata takwil disebutkan sebanyak 2 kali.
2. Akibat dan tempat kembali, dalam QS. An-Nisa ayat 59 dan Q.S Al-Isra ayat 35.
3. Terjadinya sesuatu yang diinformasikan, terdapat dalam Q.S al-A'raf ayat 53 dan Q.S Yunus ayat 39. Di dalam Q.S al-A'raf ayat 53 kata takwil disebutkan sebanyak 2 kali.
4. Sesuatu yang ditunjukkan oleh mimpi, dalam Q.S. Yusuf ayat 6, 21, 36, 37, 44, 45, 100 dan 101.
5. Takwil sebuah perbuatan dan penjelasan sebabnya, dalam Q.S al-Kahfi ayat 78 serta ayat 82.

Dari banyaknya makna takwil serta makna tafsir yang terdapat dalam Al-Qur'an penulis akan meneliti lebih jauh bagaimana Quraish Shihab dalam tafsirnya memaknai serta merumuskan konsep tafsir dan takwil serta menerapkannya dalam menafsirkan ayat demi ayat dalam Al-Qur'an. Dan

diharapkan dapat memberi pemahaman serta memperkaya wacana metodologis dalam kajian Al-Qur'an.

Berdasar uraian tersebut, penulis ingin menelaah lebih dalam mengenai bagaimana konsep tafsir dan takwil dalam pandangan Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah. Alasan pemilihan Tafsir Al-Misbah adalah pertama kitab tafsir karya Quraish Shihab ini menjadi salah satu rujukan utama tafsir kontemporer di Indonesia. Kedua, beberapa karya beliau mewakili Islam aliran moderat. Dan yang ketiga karena keilmuan Quraish Shihab dalam bidang tafsir yang tidak perlu diragukan lagi, dibuktikan dengan karya tafsir beliau serta banyak karangan lain dibidang tafsir yang menjadi rujukan masyarakat luas.

Alasan penulis memilih tema tafsir dan takwil karena tema ini masuk dalam kajian ulumul Qur'an dan penunjang kita dalam memahami makna yang ingin disampaikan oleh Al-Qur'an. Tentu kajian Al-Qur'an adalah kajian yang tidak akan habis untuk dipelajari dan diteliti secara mendalam. Untuk itu penulis dalam skripsi ini ingin berusaha menjadi bagian dalam mempelajari ilmu-ilmu Al-Qur'an. Berangkat dari latar belakang masalah di atas, penulis bermaksud menggali secara komprehensif dalam skripsi yang berjudul **“Konsep Tafsir dan Takwil Menurut Quraish Shihab (Penafsiran Ayat-Ayat Tafsir Dan Takwil Dalam Tafsir Al-Misbah)”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, untuk dapat mempermudah kajian serta agar lebih dapat terarah pada satu objek sehingga akan mendapatkan hasil akhir yang komprehensif dan mudah dipahami serta dapat mempresentasikan dengan baik maka dirumuskan beberapa pertanyaan pokok yang menjadi permasalahan penulisan sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran kata tafsir dan takwil menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah?
2. Bagaimana penerapan konsep tafsir dan takwil menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

Sejalan dengan rumusan masalah diatas, dalam penelitian dan penulisan skripsi ini mempunyai tujuan dan kegunaan yaitu sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui penafsiran kata tafsir dan takwil menurut Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah.
- b. Untuk mengetahui penerapan konsep tafsir dan takwil menurut Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Menambah wawasan ilmu-ilmu Al-Qur'an tentang konsep tafsir dan takwil dalam pandangan Quraish Shihab.
- b. Mengetahui penerapan konsep tafsir dan takwil dalam tafsir Al-Misbah.
- c. Menjadi bahan rujukan literasi dalam bidang tafsir khususnya untuk penelitian-penelitian selanjutnya serta dapat menjadi rujukan dalam memahami kandungan Al-Qur'an yang kemudian dapat diamalkan dalam kehidupan kita sehari-hari.

D. Telaah Pustaka

Sebelum melakukan penelitian ini peneliti terlebih dahulu melakukan kajian pustaka yang telah ada sebelumnya. Mengenai literatur yang membahas skripsi ini, penulis belum banyak menemukan pembahasan mengenai tema tersebut. Penulis merujuk pada beberapa jurnal yang membahas masalah tersebut karena penulis belum menemukan skripsi yang membahas mengenai konsep tafsir dan takwil dalam pandangan Quraish Shihab. Penulis hanya menemukan jurnal-jurnal yang membahas tema tersebut. Di antaranya sebagai berikut:

1. Jurnal yang ditulis oleh Dedi Junaedi dosen STKIP Siliwangi Bandung pada tahun 2017. Judul dari penelitiannya adalah "*Konsep dan Penerapan Konsep Takwil Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah*". Dalam penelitiannya membahas tentang bagaimana Quraish Shihab menyusun

konsep takwil dan menerapkannya dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang dituangkan dalam Tafsir Al-Misbah. Perbedaan jurnal tersebut dengan skripsi yang akan penulis tulis adalah di dalam jurnal hanya fokus membahas term takwil saja, sedangkan skripsi ini akan membahas term tafsir dan takwil.

2. Jurnal yang ditulis oleh Yusran dosen UIN Alauddin Makassar pada tahun 2019. Judul dari penelitiannya adalah "*Tafsir dan Takwil dalam Pandangan Al-Alusi*". Dalam penelitiannya membahas bagaimana seorang sufi yakni Al-Alusi dalam kitab tafsirnya *Ruh Al-Ma'ani* mengartikan tafsir dan takwil kemudian menerapkannya terhadap ayat dalam Al-Qur'an.
3. Jurnal yang ditulis oleh Reni Nur Aniroh mahasiswa UNSIQ Wonosobo pada tahun 2016. Penelitiannya berjudul "*Ta'wil Muhammad Syahrur Atas Al-Qur'an*". Penelitiannya membahas mengenai metodologi takwil Muhammad Syahrur serta implikasi-implikasi yang muncul dari metodologi terhadap kajian tafsir kontemporer.

Dari telaah pustaka yang telah penulis telusuri belum ada sama sekali skripsi yang membahas mengenai konsep tafsir dan takwil, untuk itu penulis menjadi yang pertama dalam menulis skripsi mengenai tema ini. Adanya skripsi ini dapat menjadi pelengkap dari jurnal-jurnal tersebut meskipun memiliki tema pembahasan yang serupa.

E. Kerangka Teori

Dalam skripsi ini penulis menggunakan teori hermeneutika. Hermeneutika berasal dari kata *hermeneuein* (bahasa Yunani) yang memiliki arti menjelaskan, menafsirkan, menerjemahkan. Hermeneutika merupakan alat yang digunakan terhadap sebuah teks dalam menganalisis dan memahami maksudnya serta menampakkan nilai-nilai yang terkandung dalam teks. Bisa juga diartikan sebagai cara kerja yang harus ditempuh oleh siapa pun yang ingin memahami sebuah teks, baik yang terlihat nyata atau kabur, bahkan yang tersembunyi akibat perjalanan sejarah atau pengaruh ideologi dan kepercayaan. Penulis Arab menerjemahkan hermeneutika dengan *'ilm al-*

ta'wīl atau *at-ta'wīliyyah* dan ada juga yang menamainya dengan *'ilm al-tafsīr* karena memang fungsinya untuk menjelaskan maksud teks yang diteliti (Shihab, 2015, hlm. 340).

Dalam menggunakan teori hermeneutika, penulis memilih menggunakan teori hermeneutika Hans-George Gadamer. Gadamer menganggap hermeneutika bukan sekedar metodologi penafsiran melainkan penafsiran yang bersifat ontologi. Jadi bagi Gadamer, hermeneutika merupakan usaha atau dorongan yang lebih besar untuk memahami dan menguraikan sebuah teks, baik teks agama maupun yang lain seperti sejarah dan seni. Dalam hermeneutis Gadamer setiap pemahaman terhadap teks, unsur subyektivitas penafsir akan sangat sulit dihindari. Bahkan dikatakan bahwa sebuah teks akan berbunyi dan hidup ketika dipahami, ditafsirkan, dan diajak dialog dengan pembacanya. Teks akan menjadi penting karena kita yang menguraikannya. Ketika seorang pembaca membaca sebuah buku, ia secara tidak langsung akan mereproduksi dan menguraikan isinya sesuai dengan kapasitas dan kecenderungan subjektivitasnya. Dengan demikian, teks atau buku yang serupa ketika kita baca ulang akan menghasilkan pemahaman lain yang baru. (Kau, 2014, hlm. 114)

Proyek Gadamer adalah membebaskan hermeneutik dari batas-batas estetis dan metodologis sehingga hermeneutik tidak lagi dimengerti sebagai seni (*kunst*) atau sebagai metode, melainkan sebagai kemampuan universal manusia untuk memahami. Menurut Gadamer, pemahaman bukanlah gambaran tentang pentingnya masa lalu, melainkan peleburan cakrawala saat ini dari pembaca. Seperti yang ditunjukkan olehnya, kita memahami pesan-pesan dengan cakrawala masa lalu melalui cakrawala masa kini, sehingga keasingan tidak terhapuskan namun dapat dirasakan dan dipahami oleh kita di masa sekarang (Hardiman, 2015, hlm. 164).

Memahami suatu pesan di dalam teks menurut Gadamer tidak terlepas dari adanya tradisi dan otoritas yang membaca teks tersebut, maka memahami selalu merupakan sebuah hasil peleburan horizon-horizon tradisi, otoritas dan penafsir. Artinya, makna dan kebenaran berkembang seiring dengan

pergerakan waktu, tradisi, dan otoritas. Pemahaman dan makna bersifat internal, bukan eksternal. Dalam pengertian ini, kebenaran tidak berada di luar sejarah yang sedang menunggu untuk ditemukan, tetapi sebagai hasil dari berbagai hubungan sejarah dan pergerakan ruang dan waktu (Hardiman, 2015, hlm. 201).

Membaca dan memahami teks hermeneutik Gadamer pada hakikatnya merupakan dialog antara dunia teks, dunia penulis, dan dunia pembaca. Semua interpretasi harus mempertimbangkan ketiga faktor ini. Setiap interpretasi memiliki konteksnya sendiri, sehingga interpretasi tanpa pertimbangan ketiga faktor tersebut dapat menyebabkan pemahaman teks menjadi kering dan miskin (Kau, 2014, hlm. 115).

Oleh karena itu, untuk lebih memahaminya, Gadamer mengajukan beberapa teori sebagai berikut:

1. Teori kesadaran keterpengaruhan oleh sejarah, bahwa seorang mufasir dalam menafsirkan teks harus berhati-hati serta tidak menafsirkan sesuai dengan kehendaknya yang berasal dari prapemahaman yang terpengaruh oleh sejarah.
2. Teori *fusion of horizons* atau penggabungan horizon. Menurut Gadamer dalam proses penafsiran ada dua horizon penting yakni horizon teks dan horizon pembaca. Pembaca harus bisa menggabungkan serta mengkomunikasikan kedua horizon tersebut agar ketegangan antara dua horizon tersebut bisa diatasi. Interaksi antara kedua horizon ini oleh Gadamer biasa disebut dengan “lingkaran hermeneutik”
3. Teori penerapan atau aplikasi (anwendung). Gadamer berpendapat jika teori penerapannya menemukan makna dalam sebuah teks yang membutuhkan seorang penafsir, analisis akan berkembang dengan pertimbangan kesesuaian antara makna baru dan makna asli teks. Teori ini harus diterapkan pada saat analisis dengan mengkomunikasikan pesan teks (Hanif, 2018, hlm. 102). Ketika seorang membaca kitab suci, menurut Gadamer selain proses memahami serta menafsirkan, ada satu hal yang perlu diperhatikan yakni yang biasa dikenal dengan “penerapan” pesan-

pesan pada saat teks sebuah kitab suci itu ditafsirkan. Ketika timbul suatu pertanyaan apakah makna obyektif teks terus dipertahankan dan diaplikasikan pada masa seorang penafsir hidup? Dari pendapatnya kemudian Gadamer menjawab bahwa pesan yang harus diterapkan pada tahap interpretasi adalah pesan yang tidak hanya terdapat pada makna literal teks, tetapi memiliki makna yang signifikan atau lebih berarti dibanding sekedar makna literalnya. (Setiawan, 2011, hlm. 40)

Teori hermeneutika Hans-George Gadamer yang akan diaplikasikan dalam skripsi ini adalah Teori *Fusion of Horizons* atau Penggabungan Horizon. Dalam teori ini pembaca harus bisa menggabungkan serta mengkomunikasikan antara horizon teks dan horizon pembaca guna mengatasi ketegangan antara kedua horizon tersebut dengan cara penulis berusaha menganalisis dan memahami horizon teks yakni tafsir Al-Misbah kemudian dihubungkan dengan apa yang dipahami oleh pembaca (dalam hal ini penulis) dalam horizon pembaca untuk menemukan makna tafsir dan takwil Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan library research (penelitian kepustakaan), kemudian mengumpulkan data dan informasi dari buku-buku atau kitab-kitab baik berbahasa Arab maupun berbahasa Indonesia. Sifat penelitian ini adalah analisis deskriptif yakni dengan menguraikan serta menggambarkan secara sistematis materi-materi yang ada kemudian dianalisis untuk mengetahui hasil penelitian.

Penyusunan skripsi ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode ini sering disebut dengan metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dengan kondisi yang alami atau alamiah (natural setting). Disebut juga dengan metode penelitian etnografi karena penelitian ini mulanya untuk meneliti antropologi budaya. (Sugiono, 2017, hlm. 7–8) .

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yaitu langkah yang sangat penting dalam suatu penelitian karena penelitian akan tercapai dengan adanya data. Tanpa memahami teknik pengumpulan data yang benar, maka kita tidak akan atau sulit mendapatkan hasil yang maksimal. Penulisan skripsi ini menggunakan riset kepustakaan sehingga penulis akan menggunakan dua sumber, yaitu primer dan sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data utama yang memberikan data secara langsung pada penelitian dan menjadi rujukan utama. Sumber data primer pertama dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an. Kemudian data primer selanjutnya adalah Tafsir Al-Misbah karya Muhammad Quraish Shihab.

b. Sumber Data Sekunder

Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data kedua yang memberikan informasi tidak secara langsung. Sumber data sekunder digunakan untuk mendukung data primer dan dibutuhkan agar sebuah penelitian dapat lebih spesifik. Data sekunder didapatkan dari kitab-kitab tafsir lain, selain itu juga dari karangan-karangan Ulama, artikel, skripsi, buku, dan jurnal-jurnal lain yang berkaitan dengan pembahasan tersebut.

3. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode *maudhu'i* atau tematik. Muhammad Baqir al-Shadr mengartikan metode *maudhu'i* sebagai metode *al-Taukhidī* adalah sarana interpretasi untuk menemukan suatu jawaban di dalam al-Qur'an dengan cara mencari dan menggabungkan ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki tujuan yang sama-sama. membahas topik/judul tertentu dan mengurutkannya sesuai dengan masa turunnya kemudian menyesuaikan dengan sebab-sebab turunnya ayat. Setelah itu, penafsir harus memperhatikan ayat tersebut dengan keterangan, penjelasan, dan hubungannya dengan ayat-ayat yang lain, kemudian meng-*istinbat*-kannya dengan hukum-hukum.

Metode tematik merupakan sebuah metode penafsiran yang dijalankan dengan mengumpulkan semua ayat Al-Qur'an yang membahas mengenai suatu tema yang sama dan mengarah pada pengertian dan tujuan yang sama pula, walaupun ayat-ayat tersebut turun pada kurun waktu, tempat, dan cara yang berbeda serta tersebar pada berbagai surat. (Ali, 1992, hlm. 78)

Metode ini dipilih karena untuk menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki tema yang sama yakni membahas kata tafsir dan takwil yang kemudian dikaji secara mendalam untuk mendapatkan makna yang sebenarnya. Alasan yang selanjutnya karena metode ini lebih sesuai dengan perkembangan zaman yang dapat membahas masalah-masalah dari kasus tertentu secara komprehensif.

Penulis berupaya memaparkan bagaimana konsep tafsir dan takwil menurut M. Quraish Shihab dengan mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang menyebutkan kata tafsir dan takwil kemudian dikaji secara mendalam untuk mengetahui makna yang sebenarnya.

Dari definisi metode maudhu'i, setidaknya ada dua langkah pokok dalam proses penafsiran dengan menggunakan metode maudhu'i adalah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan ayat-ayat yang berhubungan dengan satu tema tertentu dengan memperhatikan masa dan sebab turunnya.
- b. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara cermat dengan memperhatikan hubungan satu sama lain dalam peranannya pada permasalahan yang sedang dibahas. Sehingga akan mendapat kesimpulan dari dilalah ayat-ayat tersebut. (Syafe'i, 2006, hlm. 293–294)

Tujuan metode ini adalah untuk mendapatkan informasi atau penjelasan yang lebih jelas tentang konsep tafsir dan takwil menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah. Penafsiran Al-Qur'an dengan menggunakan metode maudhu'i ini memiliki cakupan yang luas, tidak terbatas pada satu kata yang terdapat dalam satu ayat dan satu surah saja, tetapi harus mengumpulkan ayat yang mempunyai satu tema agar

mendapatkan penjelasan yang sebenarnya. Jadi dalam skripsi ini akan dicari ayat-ayat yang membahas tafsir dan takwil yakni takwil yang disebutkan sebanyak 17 kali dalam Al-Qur'an dan tafsir yang disebutkan 1 kali. Kemudian ayat-ayat tersebut akan diteliti bagaimana Quraish Shihab menafsirkannya dalam Tafsir Al-Misbah. Sehingga akan menghasilkan konsep tafsir dan takwil dalam Tafsir Al-Misbah.

G. Sistematika Pembahasan

Bagian awal skripsi ini berisi halaman judul, halaman pernyataan keaslian pengesahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi dan daftar tabel.

Bagian kedua memuat pokok-pokok permasalahan yang termuat dalam empat bab, yaitu:

BAB I: Pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, metodologi penelitian, metodologi analisis data dan sistematika pembahasan.

BAB II: pada bab kedua ini akan menjawab rumusan masalah yang pertama yakni memaparkan kata tafsir dan takwil ditafsirkan oleh M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah.

BAB III: bab ketiga ini akan menjawab rumusan masalah yang kedua yakni memaparkan penerapan konsep tafsir dan takwil dalam Tafsir Al-Misbah.

BAB IV: bab ini merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dari pembahasan bab sebelumnya, dan menyampaikan saran-saran dan rekomendasi akhir bagi pembaca.

BAB II

PENAFSIRAN KATA TAFSIR DAN TAKWIL MENURUT QURAIISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISBAH

A. Historisitas Tafsir Al-Misbah

1. Biografi M. Quraish Shihab

Menelaah historisitas teks menjadi salah satu komponen yang penting dalam menghadapi dikotomi antara subjektivitas dan objektivitas karena dengan mengetahui bagaimana sebuah teks itu muncul, pembaca akan memiliki gambaran tentang pra-pemahaman teks yang akan mempengaruhi isi dari sebuah teks tersebut.

Muhammad Quraish Shihab terlahir dari keluarga yang sangat taat dan berpegang teguh pada agama. Sejak kecil, beliau sudah di didik untuk mencintai Al-Qur'an oleh ayahnya yang bernama Habib Abdurrahman Shihab (1905-1986) yang merupakan seorang Ulama Tafsir. Quraish Shihab lahir di Rappang Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Februari 1944. Beliau menempuh pendidikan di suatu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yakni Jam'iyat al-Khair di Jakarta. Ayahnya adalah pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) Ujung Pandang serta pernah menjabat Rektor di IAIN Alaudin Ujung Pandang (Lufaefi, 2019, hlm. 30).

Semasa kecil, Quraish Shihab diharuskan mengikuti dan mendengarkan ayahnya ketika mengkaji dan mengajarkan Al-Qur'an. Dari situlah muncul kecintaan serta motivasi dalam mempelajari studi Al-Qur'an. Selain ayahnya, peran ibu beliau juga sangat besar yakni selalu memberikan dorongan untuk giat belajar khususnya belajar agama. Motivasi ini yang membentuk kepribadian beliau menjadi sangat kuat terhadap basis keislaman. Sesuai dengan latar belakang keluarga beliau yang sangat disiplin, maka sangat wajar pengetahuan tentang agamanya sejak kecil serta kecintaannya terhadap studi Al-Qur'an, kemudian didukung dengan latar belakang pendidikan beliau, mengantarkan M.

Quraish Shihab sebagai seorang mufassir Indonesia (Wartini, 2014, hlm. 114–115).

Quraish Shihab menyelesaikan pendidikan dasar serta menengahnya di Ujung Pandang. Kemudian beliau melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi di Pesantren Darul Hadits al-Fiqhiyyah Malang pada tahun 1956. Pada tahun 1958 untuk mendalami studi keislamannya oleh ayahnya, beliau dikirim ke Al-Azhar, Kairo dan diterima di kelas dua tsanawiyah. Setelah itu, beliau melanjutkan studi di Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadits Universitas Al-Azhar. Pada tahun 1967, beliau berhasil meraih gelar Lc (S1). Selanjutnya, beliau meneruskan studinya di jurusan yang sama dan berhasil memperoleh gelar Master (MA) pada tahun 1969 dengan mempertahankan tesis dengan spesialisasi *I'jāz Al-Qur'an* yang berjudul *Al-I'jāz Al-Tasyri'i li Al-Qur'an* (Kemukjizatan Al-Qur'an dari Segi Hukum) (M. Iqbal, 2010, hlm. 250).

Pada tahun 1973, Quraish Shihab tidak langsung meneruskan studi S3, beliau diminta ayahnya pulang ke Ujung Pandang untuk membantu ayahnya yang ketika itu menjabat sebagai rektor IAIN Alauddin. Beliau menjabat sebagai Wakil Rektor. Bidang Akademik dan Kemahasiswaan (1974-1980). Selain itu, Quraish Shihab diberi jabatan sebagai Koordinator Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VII Indonesia Bagian Timur (1967-1980) dan Pembantu Pimpinan Koordinator Antar-Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental (1973-1975). Demi mewujudkan impiannya dalam mendalami studi tafsir, pada tahun 1980 beliau kembali berangkat ke Al-Azhar untuk mengambil gelar doktor dengan spesialisasi dalam studi tafsir Al-Qur'an. Hanya dalam kurun waktu dua tahun beliau dapat meraih gelar doktor dengan predikat *Summa Cum Laude* atau penghargaan *Mumtāz ma'a Martabat al-Syaraf al-Ulā* (sarjana teladan dengan prestasi istimewa). Quraish Shihab adalah doktor pertama di Asia Tenggara yang mendapatkan gelar tersebut (Said, 2015, hlm. 87–88).

Setelah kembali ke Indonesia, pada tahun 1984 Quraish Shihab mendapatkan tugas di Fakultas Ushuluddin dan Program Pascasarjana IAIN (yang sekarang menjadi UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta. Selain itu beliau juga menjabat sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) (1984), anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (1989), dan anggota Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama (sejak 1989). Beliau juga aktif di Perhimpunan Ilmu-ilmu Syari'ah dan Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan Nasional, kepengurusan Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), dan menjabat direktur Pendidikan Kader Ulama (PKU) yang merupakan salah satu usaha MUI dalam membina kader-kader ulama di Indonesia (M. Iqbal, 2010, hlm. 250).

Pada akhir pemerintahan Ore Baru, tahun 1998 Quraish Shihab dipercaya menduduki jabatan sebagai Menteri Agama oleh Presiden Soeharto. Selanjutnya beliau diberi amanah sebagai Duta Besar Indonesia yang bertempat di Mesir pada 19 Februari 1999. Di tengah-tengah kesibukannya beliau tetap produktif dalam kegiatan menulis di berbagai platform masa itu dengan tujuan menjawab permasalahan mengenai persoalan agama. Beliau menjadi anggota dewan redaksi majalah Mimbar Ulama dan Ulum Al-Qur'an di Jakarta serta mengisi rubrik "Tafsir Amanah" di harian pelita. Sejak usianya menginjak 65 tahun, beliau mengajukan pensiun sebagai Guru Besar Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan sekarang menjadi Direktur Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ) Jakarta (Wartini, 2014, hlm. 116).

Quraish Shihab termasuk salah satu ulama yang sangat produktif dalam menulis, dibuktikan dengan banyaknya karya monumental terutama dalam bidang tafsir Al-Qur'an. Ini merupakan bukti keseriusan beliau dalam kajian terhadap Al-Qur'an. Karya-karya beliau banyak dijadikan rujukan karena bahasa yang digunakan lugas dan mudah dipahami. Diantara karya-karya beliau adalah:

- a. *Tafsir. Al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya*, (Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1984).
- b. *Tafsir Al-Amanah*, (Jakarta: Pustaka Kartini, 1992).
- c. *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Mizan: Bandung, 1992).
- d. *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007).
- e. *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999).
- f. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2000).
- g. *Al-Qur'an dan Maknanya*, (Jakarta: Lentera Hati, 2010).
- h. Dan lain lain

2. Latar Belakang Penulisan Tafsir Al-Misbah

Karya paling monumental Quraish Shihab adalah Tafsir Al-Misbah. Kitab tafsir ini memuat penafsiran secara lengkap 30 juz Al-Qur'an dan berisi 15 volume. Beliau menyelesaikan tafsirnya tersebut selama kurang lebih empat tahun dimulai ketika beliau di Mesir pada hari Jumat tanggal 4 Rabi'ul Awwal 1420 H/18 Juni 1999 dan selesai di Jakarta pada hari Jumat tanggal 5 September 2003. (M. Iqbal, 2010, hlm. 258) Dengan tawadhu' beliau mengungkapkan apa yang ada dalam tafsir bukan sepenuhnya ijtihad sendiri, melainkan banyak merujuk kepada ulama-ulama terdahulu (*salaf*) dan kontemporer (*khalaf*) seperti Ibrahim Umar Al-Biq'a'i (w. 885 H/1480 M), Sayyid Quthb, Sayyid Muhammad Thanthawi, Muhammad Thahir bin Asyur, Mutawalli Sya'rawi, dan Muhammad Husain Thabathab'i (Said, 2015, hlm. 117).

Penulisan Tafsir Al-Misbah dilatarbelakangi oleh beberapa hal, diantaranya sebagai berikut: *pertama*, sebagai solusi bagi umat Islam khususnya Indonesia dalam memahami isi kandungan Al-Qur'an secara terperinci serta menjelaskan tema-tema yang berkaitan dengan persoalan kehidupan manusia zaman sekarang. *Kedua*, adanya kekeliruan umat Islam dalam memaknai fungsi Al-Qur'an. Contohnya tradisi membaca surat

Yasin berkali-kali, tapi mereka tidak paham dengan yang mereka baca tersebut. Sehingga adanya tafsir ini sebagai penjelas pesan-pesan Al-Qur'an secara lebih terperinci. *Ketiga*, banyaknya akademisi yang kurang paham mengenai ilmu Al-Qur'an, padahal ada banyak aspek pendidikan yang sangat bagus. Dan *keempat*, karena beliau mendapat dorongan dari umat Islam Indonesia supaya menulis sebuah karya tafsir (Lufaei, 2019, hlm. 31).

3. Metode dan Corak Penafsiran Tafsir Al-Misbah

Dilihat dari orientasi penafsirannya, tafsir dibedakan menjadi tiga yakni tafsir *al-riwāyah*, tafsir *al-dirāyah*, dan tafsir *al-isyārah*. Tafsir *al-riwāyah* atau biasa dikenal dengan tafsir *bi al-ma'tsūr* ialah tafsir yang terdapat dalam Al-Qur'an, hadist, riwayat sahabat dalam rangka menjelaskan apa yang dikehendaki Allah SWT. Sedangkan tafsir *al-dirāyah* biasa dikenal dengan tafsir *bi al-ra'yi* yakni penafsiran berdasarkan ijtihad mufassir setelah memiliki ilmu tentang bahasa Arab, *asbāb al-nuzūl*, serta perangkat lain yang dibutuhkan. Dalam Tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab cenderung memakai pendekatan *al-dirāyah*. Dapat dilihat ketika masuk penafsiran ayat, selalu diawali dengan mengurai sisi kebahasaan dari berbagai bentuk. Nilai-nilai *dirāyah* yang dimaksud adalah menyandarkan tafsirannya pada *uṣlūb* (redaksi bahasa Al-Qur'an), *uṣul fiqh*, ilmu *nahwu*, *sharāf*, *asbāb al-nuzūl*, *balaghah*, dan *nasīkh mansūkh* (Said, 2015, hlm. 119–120).

Tafsir Al-Misbah menggunakan metode tahlili dengan corak *adab al-ijtima'i* (sosial kemasyarakatan). Tafsir yang menggunakan corak tersebut tidak hanya menekankan pada tafsir *fiqhi*, tafsir *lughawi*, tafsir *'ilmi*, dan tafsir *isyari* tetapi juga menekankan pada kebutuhan sosial serta permasalahan yang dihadapi masyarakat. Al-Qur'an turun sebagai teks yang memberi respon terhadap peristiwa yang dialami oleh manusia waktu itu. Bertolak dari pandangan ini, Quraish Shihab dalam menafsirkan Al-Qur'an selalu menekankan konteks ayat. Pemahaman terhadap konteks ayat tidak hanya terletak pada *asbāb al-nuzūl* saja, tetapi juga pada

munasabah atau korelasi dengan seluruh ayat, hubungan antar satu ayat dengan ayat sebelumnya sebagaimana yang tertulis dalam mushaf, ‘illah, motif, dan latar belakang ditetapkannya suatu petunjuk. Dengan demikian, hasil penafsiran yang didapatkan tidak bersifat parsial, tetapi bersifat utuh dan menyeluruh (Said, 2015, hlm. 124–125).

Dengan adanya beragam ciri, aspek, orientasi, dan karakter yang ada dalam Tafsir Al-Misbah menjadikan tafsir ini sangat layak untuk dikaji berdasarkan substansi dan orientasi ilmu-ilmu keislaman dan kebahasaan. Tafsir Al-Misbah mempunyai peran yang sangat berjasa dalam merintis dan mengembangkan tafsir di Nusantara, terutama jika dilihat dari perannya sebagai kitab tafsir yang selalu menjadi rujukan oleh umat Islam khususnya Indonesia sejak pertama kali diterbitkan sampai sekarang.

B. Diskursus Ulama Mengenai Tafsir dan Takwil

1. Tafsir

Tafsir secara bahasa berasal dari kata *fāsr* yang diartikan oleh Ibn Manẓūr dalam *Lisān al-‘Arab* dengan menyingkap atau membuka sesuatu yang tertutup. Kata tafsir dalam kamus Al-Munawwir diartikan dengan lafadz *Al-Idlah wa Al-Syarth* yang berarti penjelasan dan komentar, juga diartikan dengan lafadz *Al-Bayan* yang berarti keterangan (Munawwir, 1997, hlm. 1055). Menurut istilah takwil banyak didefinisikan oleh para ahli tafsir. Menurut Al-Zarkashi, tafsir adalah ilmu yang digunakan dalam memahami kitab Allah swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw untuk menjelaskan maknanya serta mengeluarkan hukum dan hikmah dibalikinya (Anwar, 2009, hlm. 3). Dapat juga diartikan sesuatu yang asalnya tidak ada atau belum ada dan membutuhkan penjelasan yang lebih lanjut sehingga jelas dan terang (Roifa dkk., 2017, hlm. 23).

Al-Maududi memberikan definisi tafsir dengan pergeseran antara redaksi teks kepada pemahaman yang universal dan lebih luas dalam memahami ayat-ayat Al-Qur’an (Maslahah, 2015, hlm. 33). Sementara tafsir menurut Muṣṭafā Muslim adalah ilmu yang berguna untuk membuka

dan menyingkap makna ayat-ayat Al-Qur'an dan menjelaskan maksud daripada firman Allah swt sesuai dengan kemampuan manusia (Muslim, 1989, hlm. 15).

Tafsir menurut Al-Alusi adalah tahap awal dalam proses pemaknaan yakni untuk mengetahui makna eksoteris dengan menggunakan riwayat dan juga akal. Setelah itu, untuk mengetahui makna esoteris berupa isyarat pengetahuan dari Allah swt menggunakan takwil (Yusran, 2019, hlm. 19).

Dalam kitab At-Tasliyy menurut Al-Kilbiy, tafsir adalah menafsirkan Al-Qur'an, memperinci makna, dan menjelaskan sesuatu yang dikehendaki Al-Qur'an dengan menggunakan nash Al-Qur'an itu sendiri, dengan isyarat, ataupun dengan tujuannya (M. S. Iqbal & Fudlali, 2005, hlm. 87).

2. Takwil

Takwil berasal dari kata *ala-ya'ūlu aulan* yang berarti kembali ke asal, di dalam Al-Qur'an kata takwil bermakna akibat, kesudahan. Pada mulanya, kata takwil digunakan sebagai sinonim kata tafsir dan bertahan setidak-tidaknya sampai masa at-Thabari. Imam at-Thabari bahkan masih menggunakan kata takwil sebagai sinonim untuk tafsir dalam karya besarnya yakni *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an* dan dengan jelas merefleksikan sinonim antara kata takwil dan tafsir (Maslahah, 2015, hlm. 31).

Terdapat banyak perbedaan pendapat ketika Ulama Salaf mendefinisikan takwil. *Pertama*, takwil adalah menjelaskan sebuah ungkapan dan menafsirkan makna ayat baik sesuai ataupun tidak dengan makna dzahirnya. Tafsir dalam definisi ini dinilai sama dengan tafsir. *Kedua*, takwil merupakan inti atau substansi dari sesuatu. Jika sesuatu tersebut berupa perintah, maka takwilnya itu inti dari sesuatu yang diperintah tersebut. Jika sesuatu tersebut berupa informasi, maka takwilnya inti dari informasi tersebut. Dapat dipahami bahwa takwil ini

adalah inti atau substansi yang berada di luar ungkapan atau sesuatu tersebut (Putra, 2018, hlm. 72)

Adz-Dzahabi berpendapat bahwa takwil berkaitan dengan sisi dirayah yang bertumpu pada perangkat ijtihad dengan memiliki pengetahuan mengenai karakteristik bahasa Arab. Sedangkan Nasr Hamid Abu Zayd melakukan takwil dengan menggunakan tafsir esoterik yakni berupaya menggali makna batin yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an (Faris, 2018, hlm. 5).

Menurut Al-Jurjani takwil secara istilah adalah mengalihkan lafadz dari makna dzahir ke makna batin yang terdapat di dalamnya, apabila makna batin tersebut sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadist. Dalam buku *Al-Burhan fi Ushul Al-Fiqh*, Imam Haramain Al-Juwaini menjelaskan makna daripada kata takwil yakni mengalihkan lafadz dari makna yang dzahir kepada makna yang dipahami oleh pentakwil (Putra, 2018, hlm. 72).

Takwil menurut Muhammad Syahrur adalah menjadikan ayat Al-Qur'an menemui akhir pemaknaan baik berupa relitas objektif yang dapat secara langsung diterima oleh indra atau hukum teoritis-logis. Dari definisi ini Syahrur berpendapat bahwa takwil Al-Qur'an akan terjadi secara sempurna kelak ketika hari Kiamat tiba. Definisi takwil Muhammad Syahrur memiliki kemiripan dengan definisi takwil menurut Ibn Taimiyah yakni mengartikan takwil sebagai realitas di luar kata atau dapat dipahami takwil merupakan perwujudan secara nyata dari sebuah pernyataan (ayat-ayat Al-Qur'an) (Aniroh, 2016, hlm. 87).

Takwil menurut Al-Alusi adalah menafsirkan ayat Al-Qur'an pada tahap kedua yakni berusaha mencari dan membuka makna esoteris yang berupa isyarat mengenai pengetahuan dari Allah swt yang berada dalam Al-Qur'an (Yusran, 2019, hlm. 19).

C. Penafsiran Kata Tafsir dalam Tafsir Al-Misbah

Dalam Al-Qur'an kata tafsir hanya disebutkan satu kali yakni dalam Q.S Al-Furqan ayat 33.

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

“Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya.” .

Penjelasan mengenai ayat tersebut tidak bisa dilepaskan dengan ayat sebelumnya. Pada QS. Al-Furqan ayat 32 menguraikan dalih dan keberatan-keberatan kaum musyrikin terhadap Al-Qur’an. Mereka merasa keberatan dengan Al-Qur’an yang diturunkan dengan cara berangsur-angsur serta mempertanyakan mengapa tidak turun sekali saja atau diturunkan langsung secara utuh. Tetapi Allah swt memilih untuk menurunkan kitab suci Al-Qur’an dengan perantara malaikat Jibril dengan berangsur-angsur, sedikit demi sedikit dengan maksud agar hati manusia semakin kuat dan malaikat Jibril membacakan secara perlahan agar semakin mudah bagi manusia untuk memahami, menghayati maknanya, dan menghafalnya (Shihab, 2012b, hlm. 468).

Usul kaum kafir agar Al-Qur’an diturunkan sekaligus sama sekali tidak beralasan, karena Allah swt tidak pernah menurunkan kitab suci secara sekaligus. Ada ulama yang menduga bawa kitab Taurat diturunkan sekaligus, padahal tidaklah demikian. Yang diturunkan sekaligus hanyalah “*Kesepuluh wasiat Tuhan*” diturunkan dalam bentuk *Al-AIwah* dan hanya seperti satu surat dalam Al-Qur’an sedangkan Nabi Musa tidak menerima hanya kesepuluh wasiat tersebut. *Al-AIwah* diturunkan sekaligus karena dalam bentuk material, sehingga harus diturunkan secara sekaligus. Berbeda dengan Al-Qur’an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw dalam bentuk penyampaian lisan dan dengan tujuan (Shihab, 2012b, hlm. 470).

Turunnya Al-Qur’an secara bertahap sedikit demi sedikit agar ayat Al-Qur’an dapat mengukuhkan hati Nabi Muhammad saw karena dari waktu ke waktu malaikat Jibril datang dengan membawa pesan-pesan Allah swt. Jika beliau sedang bersedih, maka datanglah firman Allah swt untuk menghibur. Jika beliau sedang dalam kesulitan maka ayat Al-Qur’an turun untuk memberi jalan keluar. Kehadiran malaikat Jibril as benar-benar membawa ketenangan

dan pengukuhan jiwa bagi beliau, melebihi kehadiran seorang ayah kepada anak kecil yang sedang kebingungan (Shihab, 2012b, hlm. 470).

Di sisi lain, masyarakat pertama yang ditemui Al-Qur'an dan juga Nabi Muhammad saw adalah masyarakat yang tidak pandai dalam membaca dan menulis sedangkan tuntunan dalam Al-Qur'an perlu diamalkan. Jika Al-Qur'an diturunkan sekaligus, bukan hanya kesulitan penghafalan yang dialami oleh kaum muslim yang tidak pandai membaca dan menulis, tetapi juga penghayatan, pemahaman, serta pengamalannya. Dengan diturunkannya Al-Qur'an secara berangsur-angsur, maka tuntunan dan pesan dalam Al-Qur'an akan dapat mereka terapkan secara bertahap, apalagi tuntunan yang bertolak belakang dengan kebiasaan-kebiasaan buruk mereka, seperti meminum khamar (Shihab, 2012b, hlm. 470).

Allah juga menghendaki agar Al-Qur'an dapat berinteraksi dengan masyarakat, bisa hidup di tengah-tengah mereka, serta dapat berdialog dan memecahkan masalah-masalah yang ada dari waktu ke waktu. Jika Al-Qur'an turun secara sekaligus maka dia tidak dapat berinteraksi dan berdialog, dan karena itu pula Al-Qur'an dibacakan secara perlahan sedikit demi sedikit sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Shihab, 2012b, hlm. 471).

Selanjutnya pada ayat 33 Quraish Shihab berpendapat ayat ini memberi isyarat bahwasannya interaksi Al-Qur'an dengan masyarakat tidak jarang akan timbul suatu sanggahan atau pertanyaan. Apabila Al-Qur'an diturunkan sekaligus, maka Nabi Muhammad saw harus membuka dan mencari lembaran Al-Qur'an atau ingatan beliau untuk menemukan jawaban dari sebuah pertanyaan dan sanggahan itu. Di samping itu, jawaban yang diberikan tidak sesegar. jawaban spontan. Lain halnya apabila jawaban itu diturunkan secara bertahap menjawab setiap adanya sanggahan atau pertanyaan secara langsung. Demikian alasan mengapa Al-Qur'an diturunkan sedikit demi sedikit (Shihab, 2012b, hlm. 471).

Quraish Shihab menambahkan, bahwa ayat ini bertujuan membantah dalih dan semua tuduhan kaum kafir, baik yang sudah lampau maupun yang akan datang. Semua tuduhan itu terbantahkan dengan dalil-dalil yang cukup

sangat jelas. Ayat ini menurut beliau berarti: Mereka kamu kafir tidak dapat mendatangkan suatu dalih yang dapat menyamakan keadaan Nabi Muhammad saw dan yang bertujuan membedakan Nabi Muhammad saw dengan Rasul yang lain, tetapi Allah lah yang membatalkan upaya mereka dengan membuktikan bahwa kenabian dan kerasulan tidaklah berkaitan dengan apa yang mereka duga dan ucapkan baik secara langsung seperti menganggap Al-Qur'an adalah dongeng orang terdahulu, atau menganggap Nabi Muhammad bukan rasul karena makan dan masuk ke pasar, maupun yang secara tidak langsung seperti usul kaum kafir agar diturunkan malaikat atau Al-Qur'an diturunkan sekaligus (Shihab, 2012b, hlm. 471).

Jika dianalisis dengan teori Gadamer yakni "*Penggabungan Horizon*" horizon teksnya adalah kata tafsir dalam ayat ini dimaknai oleh Quraish Shihab dengan penjelasan. Penjelasan yang dimaksud dalam ayat ini adalah penjelasan yang paling baik. Maksudnya adalah Al-Qur'an diturunkan secara perlahan sedikit demi sedikit agar dapat memberikan penjelasan terbaik. Ditarik ke horizon pembaca, ketika ayat Al-Qur'an diturunkan secara perlahan menunjukkan bahwasannya satu ayat memiliki kaitan dengan ayat lain sehingga dikenal juga adanya tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an. Menurut pendapat Musa'id Sulaiman Al-Thayyar dalam kitab tafsirnya *Ushūl Al-Tafsīr*, tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an merupakan penjelasan ayat dengan ayat lain yang saling menjelaskan satu sama lainnya. Menurutnya, firman Allah lebih dapat diketahui dengan firman-Nya yang lain. Selain menafsirkan ayat dengan ayat, dalam menemukan suatu makna lafadz, bisa ditemukan dalam makna lafadz yang lain. Menurut Quraish Shihab meskipun suatu lafadz terlihat sinonim tetapi sebenarnya memiliki kedalaman makna yang berbeda (A. Hakim, 2017a, hlm. 63).

Al-Qur'an turun sebagai jawaban dari setiap permasalahan yang sedang dihadapi sehingga akan memberikan solusi yang paling tepat. Ketika Nabi Muhammad saw dalam kesulitan Allah swt melalui firman-Nya langsung memberikan jalan keluar sesuai dengan masalah yang dihadapi beliau. Berbeda jika Al-Qur'an diturunkan secara sekaligus, jika terdapat sanggahan

atau pertanyaan maka harus mencari dalam lembaran Al-Qur'an dan pastinya akan lebih sulit untuk menemukannya. Jika dikaitkan dengan penafsiran, dalam menafsirkan Al-Qur'an juga harus melihat konteks masa kini sehingga Al-Qur'an akan selalu relevan dengan perkembangan zaman.

D. Penafsiran Kata Takwil dalam Tafsir Al-Misbah

1. Tafsir (penjelasan)

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلَةٍ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَأَمَّنَّا بِيَهُ كُلُّ مَنْ عِنْدَ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

“Dia-lah yang menurunkan kitab (Al Quran) kepada kamu di antara (isi) nya terdapat ayat-ayat yang muhkamat. Itulah pokok-pokok isi Al Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihat. Adapun orang-orang yang di dalam hatinya condong kepada kesesatan, Maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyabihat daripadanya untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari ta'wilnya, Padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semua itu dari sisi Tuhan kami." dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal.” (Q.S Ali-Imran: 7)

Dalam Tafsir Al-Misbah, ayat di atas menjelaskan bahwa dalam kitab suci ada ayat yang muhkam dan juga mutasyabih. Sikap manusia terhadap kitab suci pun berbeda-beda. Selain itu, kelahiran manusia pun berbeda-beda, kelahiran manusia pada umumnya jelas dan normal, tidak menimbulkan suatu kerancuan. Maka ada juga kelahiran manusia yang mempunyai kesamaran, seperti kelahiran Nabi Isa as. Oleh sebab itu, jika mereka mengembalikan penafsiran bahwa yang mengatur dan membentuk manusia adalah Allah swt, tentu saja kerancuan tentang kelahiran Nabi Isa as itu tidak akan muncul. Demikianlah munasabah atau keserasian dengan ayat sebelumnya (Shihab, 2012d, hlm. 11).

Sebagian ulama ada yang membagi ayat mutasyabih menjadi tiga kelompok ayat:

- a. Ayat-ayat yang makna atau kandungannya tidak mungkin atau mustahil diketahui oleh manusia, seperti waktu tibanya hari kiamat, ayat yang membicarakan tentang sifat Allah swt, dan sebagainya.
- b. Ayat-ayat yang dapat diketahui maknanya dengan penelitian seksama, ayat yang kandungannya bersifat umum atau kesamaran karena singkatnya redaksi dan susunan kata-katanya.
- c. Ayat-ayat yang hanya bisa diketahui oleh ulama yang pengetahuannya mantap dengan melakukan penyucian jiwa. Ayat-ayat inilah yang tidak bisa terungkap maknanya hanya dengan menggunakan nalar semata. (Shihab, 2012d, hlm. 13)

Allah swt tidak pernah menentukan mana ayat yang mutasyabih dan mana yang muhkam. Bahkan ada ayat yang menurut sebagian ulama dinilai mutasyabih, sedangkan ulama yang lain menilai muhkam, begitupun sebaliknya. Oleh karena itu, ayat-ayat mutasyabih sering dikatakan sebagai ayat yang bertujuan agar umat Islam berhati-hati dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Di sisi lain, setidaknya pada kelompok pertama, keberadaan kelompok ayat-ayat mutasyabih di atas dapat menyadarkan manusia akan keterbatasan pemahamannya dan menjadi semacam ujian keyakinan bagi manusia terhadap informasi yang datang dari Allah SWT. Sebaliknya, bagi kelompok kedua dan ketiga dapat menjadi pendorong untuk berpartisipasi lebih aktif dalam penelitian Al-Qur'an serta dapat menunjukkan kemampuan dan posisi ilmiah mereka dalam pengetahuan. (Shihab, 2012d, hlm. 14)

Dalam Tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa kata takwil dapat berarti penjelasan, substansi sesuatu, atau tibanya masa sesuatu. Al-Qur'an menjelaskan kepastian datangnya hari kiamat namun tidak dijelaskan kapan waktunya. Dan yang mencari-cari takwilnya adalah mereka yang membicarakan kapan hari kiamat itu datang, pada hari, bulan, dan tahun berapa. Dan mereka yang membicarakan tentang zat Allah swt seperti dengan menyatakan bahwa Allah swt adalah cahaya berdasarkan ayat yang menyatakan (*allāhu nūrus samāwāti wa al-ard*) maka pemahaman yang

seperti ini adalah takwil yang terlarang dan bertentangan dengan ayat “Tidak ada yang serupa dengan Allah swt” (QS. Asy-Syura [42]: 11). Ayat diatas menunjukkan bahwa orang-orang itu hanya mencari-cari takwilnya tanpa didasari dengan kemampuan dan pengetahuan. Mereka melakukan hal tersebut padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah swt. Jika dipahami, ayat yang mereka cari takwilnya adalah ayat-ayat kelompok pertama yang telah dijelaskan di atas (Shihab, 2012d, hlm. 15).

Adapun jika dipahami dengan ayat-ayat kelompok ketiga, maka dapat dipahami ayat diatas dalam arti tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah swt dan orang-orang yang memiliki pengetahuan serta kemantapan iman. Mereka mengetahui takwilnya, dan berkata Kami beriman dengannya semua,¹ yakni ayat yang mutasyabih dan muhkam dari sisi Tuhan Kami. (Shihab, 2012d, hlm. 16)

Jika dianalisis dengan teori Gadamer “*Penggabungan Horizon*” penulis menarik horizon teks, Quraish Shihab menafsirkan ayat dengan memberi penjelasan bahwa Allah swt menurunkan ayat-ayat Al-Qur’an ada yang muhkam dan juga ada yang mutasyabih. Quraish Shihab mengartikan kata takwil dalam ayat ini sebagai penjelasan. Orang yang tidak menginginkan kebenaran, menjadikan ayat-ayat mutasyabih sebagai bahan fitnah serta mencari-cari takwil atau penjelasannya untuk menjadi alasan dan menguatkan pendapat serta keinginan mereka. Sedangkan orang yang memiliki pengetahuan mendalam, mereka akan mencari arti yang benar dari ayat itu. Jika mereka tidak sanggup menemukan artinya, mereka akan menyerahkannya kepada Allah swt dan memohon agar diberi petunjuk.

Ditarik ke horizon pembaca, kata takwil dalam ayat ini diartikan sebagai penjelasan. Arti ini sesuai dengan ulama yang menyamakan antara takwil dan tafsir. Seperti pendapat Ibnu Taimiyah yang mengartikan takwil dengan menjelaskan suatu teks dan maknanya tanpa mempermasalahkan

¹ Pada ayat tersebut secara masyhur pembacanya berhenti pada makna “tidak ada yang tahu takwilnya kecuali Allah”

keterangan serta penafsiran itu sesuai yang tersurat dalam teks ataupun tidak. Dalam pengertian ini, kata takwil dan tafsir benar-benar sama (sinonim). Hal inilah yang dimaksud oleh sebagian ulama bahwa kata takwil dan tafsir memiliki makna yang sama.

2. Akibat Suatu Perbuatan

a. QS. An-Nisa ayat 59

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنكُمْ ۚ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ ءَآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

“Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul, serta ulil amri di antara kamu. kemudian apabila kamu berbeda Pendapat mengenai sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnah), jika kamu memang benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”

Dalam Tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa pada ayat 58 memuat kewajiban menunaikan amanat, antara lain dengan menegakkan keadilan. Berdampingan dengan ayat 59 yakni ditetapkan kewajiban atas masyarakat untuk taat kepada *ulil amr*. Tetapi perlu diingat, harus menaati *ulil amr* jika perintah yang diberikan itu tidak bertentangan dengan perintah Allah dan Rasul. Jika tidak bertentangan, maka wajib hukumnya untuk ditaati meskipun perintah itu tidak berkenan di hati orang yang diperintah. Sesuai dengan hadist Nabi Muhammad saw: “Seorang muslim wajib memperkenankan dan taat kepada segala sesuatu (yang diperintahkan *ulil amr*) suka ataupun tidak suka. Namun apabila ia diperintahkan berbuat maksiat, maka tidak boleh memperkenankan dan juga menaatinya” (HR. Bukhari dan Muslim melalui Ibnu Umar) (Shihab, 2012d, hlm. 462).

Ulama berpendapat bahwa ayat ini berisi penjelasan mengenai dalil-dalil hukum syariat, yaitu 1) Al-Qur'an; 2) Hadist berdasarkan kutipan hadist *perintah taat kepada Allah swt dan taat kepada Rasul*; 3) Ijma' atau kesepakatan, yang diisyaratkan dalam kata *ulil amri*

minkum; 4) Qiyas yang dipahami dari perintah mengembalikan kepada nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi, dan tentunya perlu dilakukan ijtihad (Shihab, 2012d, hlm. 462).

Quraish Shihab menambahkan, ulama memahami pesan utama ayat ini adalah menekankan perlunya mengembalikan segala sesuatu hanya kepada Allah dan rasul-Nya terlebih jika terdapat perbedaan pendapat. Ini dipahami dengan jelas, dari pernyataan maka jika kamu tarik menarik pendapat terkait suatu hal, *maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnah)*, dan ayat-ayat setelahnya yang mengecam orang-orang yang ingin mencari sumber hukum selain Rasul (Shihab, 2012d, hlm. 463).

b. Q.S Al-Isra ayat 35

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كُنْتُمْ وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

“dan sempurnakanlah timbangan jika kamu menakar, dan timbanglah dengan neraca yang benar. Demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”

Menurut Quraish Shihab ayat ini berhubungan dengan adanya hak pemberian harta yakni menakar atau menimbang dengan sempurna. Ayat ini menyatakan untuk menyempurnakan takaran bagi pihak lain dan harus benar-benar sesuai dan adil. Ini adalah sesuatu yang sangat baik bagi orang yang menimbang dan orang lain karena dengan demikian orang akan percaya dan akan semakin banyak orang yang mau berinteraksi dengannya. Ini merupakan sesuatu yang baik akibatnya baik di dunia maupun di akhirat (Shihab, 2012f, hlm. 462).

Penyempurnaan takaran dan timbangan oleh ayat ini dinyatakan baik dan lebih bagus akibatnya. Hal ini karena dapat melahirkan rasa aman, tenang serta kesejahteraan hidup bermasyarakat. Semuanya bisa terwujud dengan keharmonisan hubungan antar masyarakat, antar lain jika masing-masing memberikan lebih dari kebutuhan dan menerima sesuai dengan hak

yang didapatkannya. Tentu perlu akan rasa aman berkaitan dengan alat ukur, baik timbangan maupun takaran. Seseorang yang membenarkan untuk dirinya dalam mengurangi hak orang lain, maka ia juga akan membenarkan perlakuan tersebut kepada semua orang, dan inilah yang akan mengantarkan tersebarnya kecurangan. Bila hal ini terjadi, maka rasa aman itu tidak akan terwujud dan akan berakibat tidak baik bagi perorangan maupun masyarakat (Shihab, 2012f, hlm. 463).

Dianalisis menggunakan teori Gadamer “*Penggabungan Horizon*” horizon teks dari kedua ayat di atas adalah Quraish Shihab mengartikan kata takwil pada kedua ayat ini dengan makna akibat. Dipahami melalui horizon pembaca, kata takwil yang berarti akibat terambil dari kata kembali. Makna ini sesuai dengan asal kata takwil yakni dari kata *ala-ya’ūlu-aulan* yang berarti kembali. Bisa diartikan, takwil adalah suatu pengembalian. Akibat dari sebuah peristiwa atau kejadian dapat dikembalikan kepada penyebab awalnya, dari sinilah kata takwil dipahami dalam arti akibat atau kesudahan sesuatu (Shihab, 2012f, hlm. 464).

3. Tibanya Masa Sesuatu

a. Q.S. al-A'raf ayat 53.

هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا تَأْوِيلَهُ ۚ يَوْمَ يَأْتِي تَأْوِيلُهُ يَقُولُ الَّذِينَ نَسُوهُ مِنْ قَبْلُ قَدْ جَاءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِالْحَقِّ فَهَلْ لَنَا مِنْ شُفَعَاءَ فَيَشْفَعُوا لَنَا أَوْ نُرَدُّ فَنَعْمَلْ غَيْرَ الَّذِي كُنَّا نَعْمَلُ ۚ قَدْ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ وَضَلَّ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَفْتَرُونَ

“Tidaklah mereka menunggu-nunggu kecuali takwil (terlaksananya kebenaran) Al Qur’an. pada hari ketika datangnya kebenaran pemberitaan Al Qur’an itu, berkatalah orang yang melupakannya sebelum itu: "Sesungguhnya telah datang Rasul-rasul Tuhan Kami membawa sesuatu yang haq, Maka Adakah bagi Kami pemberi syafaat yang akan memberi syafaat bagi Kami, atau dapatkah Kami dikembalikan (ke dunia) sehingga Kami dapat beramal sesuatu yang lain dari yang pernah Kami amalkan? ". sungguh mereka telah merugikan diri mereka sendiri dan telah lenyap dari mereka tuhan-tuhan yang mereka ada-adakan.”

Menurut Quraish Shihab ayat ini merupakan gambaran penyesalan kaum kafir. Walaupun Al-Qur'an sudah sangat jelas bukti-bukti kebenarannya, terinci uraiannya, serta beragam cara pendekatan yang telah diusahakan, tetapi orang kafir enggan untuk mempercayainya. Mereka selalu menunggu takwilnya yakni terlaksananya kebenaran Al-Qur'an. Pada hari datangnya takwil itu yakni kebenaran pemberitaan Al-Qur'an ketika hari Kiamat tiba, orang-orang kafir yang tidak mempercayai Al-Qur'an baru mengakui bahwa kehadiran Rasul dan semua ajaran yang mereka sampaikan merupakan sesuatu yang *haq*, antara lain apa yang mereka saksikan ketika hari Kiamat tiba. Barulah mereka sadar bahwa mereka berdosa, dan mereka mengharapkan syafa'at agar bisa terhindar dari siksa akhirat. Selain itu, kaum kafir berharap dikembalikan lagi ke dunia agar bisa beramal saleh sebagaimana tuntunan para rasul. Tentu saja ini hanyalah angan-angan mereka. Mereka sebenarnya sudah merugikan diri mereka karena enggan beriman dan telah hilang dari mereka apa yang dahulu mereka sembah dan ada-adakan sewaktu mereka hidup di dunia (Shihab, 2012h, hlm. 113).

Kata (تأويل) takwil dapat berarti penjelasan, substansi sesuatu, atau tibanya masa sesuatu. Kata takwil yang dimaksud dalam ayat ini adalah tibanya sesuatu yang telah diberitakan oleh para rasul dan ancaman-ancaman yang terdapat dalam Al-Qur'an, seperti keniscayaan dan siksaan hari akhir (Shihab, 2012h, hlm. 113).

b. Q.S. Yunus ayat 39

بَلْ كَذَّبُوا بِمَا لَمْ يُحِيطُوا بِعِلْمِهِ وَلَمَّا يَأْتِهِمْ تَأْوِيلُهُ ۚ كَذَّبَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۖ فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الظَّالِمِينَ

“bahkan yang sebenarnya, mereka telah mendustakan sesuatu yang mereka belum pernah mengetahuinya dengan sempurna. Padahal belum datang kepada mereka penjelasan tentang sesuatu itu. Demikianlah orang yang sebelum mereka telah mendustakan (Nabi dan rasul). Maka perhatikanlah bagaimana akibat dari orang-orang yang dzalim itu.”

Menurut Quraish Shihab, ayat ini merupakan penolakan kaum kafir terhadap Al-Qur'an. Penolakan tersebut bukan karena mereka tidak tahu atau karena ketidakjelasan bukti-bukti, tetapi mereka bersegera tanpa berpikir dan merenung, langsung mendustakan dan menolak sesuatu yang belum mereka ketahui secara sempurna padahal sama sekali belum sampai kepada mereka penjelasannya. Memang banyak orang yang membenci dan menolak sesuatu yang sama sekali belum mereka ketahui. Pendustaan orang kafir ini sama seperti kaum sebelum mereka yang mendustakan rasul-rasul terdahulu serta bukti kebenaran yang dibawa oleh para rasul yang diutus kepada mereka. Maka kita diperintah untuk memperhatikan serta mengambil hikmah dengan mata hati dan pikiran bagaimana akibat perbuatan orang-orang yang dzalim (Shihab, 2012h, hlm. 78).

Kata (تأويل) takwil dapat berarti penjelasan, substansi sesuatu, atau tibanya masa sesuatu. Kata takwil dalam ayat ini, ada yang memahami dengan arti penjelasan ada yang mengartikan dengan tibanya masa sesuatu (Shihab, 2012h, hlm. 79).

Kata (لما) dalam penggalan ayat (ولما يأتيهم تاويله) berfungsi untuk menafikan sesuatu, tetapi diharapkan akan terjadi. Kata tersebut untuk menggambarkan bahwa kaum kafir mendustakan Al-Qur'an dengan spontan sebelum mengetahui kandungan dan substansi di dalamnya. Mereka langsung menolak kandungan Al-Qur'an yang menurut mereka belum jelas, seperti turunnya Al-Qur'an sedikit demi sedikit, hikmah ketentuan hukum, keutamaan kaum miskin yang beriman dibanding dengan kaum kafir yang kaya raya. Setelah mereka mengetahui penjelasannya, mereka tetap mendustakan karena keras kepala dan didorong oleh keinginan mempertahankan tradisi nenek moyang (Shihab, 2012h, hlm. 79).

Quraish Shihab menambahkan, ada juga yang memahami kata takwil dalam ayat ini dalam arti sebelum tiba masa sesuatu, yang

dimaksud adalah kenyataan berita-berita ghaib yang dikandungnya. Al-Qur'an menjanjikan siksa bagi orang yang mendustakannya. Orang kafir tidak mempercayainya sebelum kehadiran janji tersebut. Tetapi ketika janji tersebut terjadi, mereka tetap menolaknya dengan memberikan banyak dalih. Ataupun jika mereka mempercayainya, semua itu sudah terlambat dan tidak berguna lagi. Makna kedua ini, mengisyaratkan salah satu kemukjizatan Al-Qur'an yaitu tentang berita ghaib. Berita-berita ghaib yang telah dijelaskan di dalam Al-Qur'an akan terbukti kebenarannya. Selain pemberitaan ghaib, aspek kemukjizatan Al-Qur'an yang lain ada keistimewaan redaksi, isyarat-isyarat ilmiah, dan lain sebagainya (Shihab, 2012h, hlm. 79).

Penulis menarik horizon kedua teks diatas bahwa kata takwil dalam kedua ayat ini diartikan oleh Quraish Shihab dengan tibanya masa sesuatu. Sesuatu yang dimaksud adalah janji, ancaman, kebenaran Al-Qur'an, sesuatu yang ghaib yang belum terjadi termasuk kebenaran Al-Qur'an yang memuat petunjuk ilmiah. Ditarik ke horizon pembaca, arti takwil dalam arti tibanya masa sesuatu selaras dengan metode penafsiran hermeneutika takwil menurut Muhammad Syahrur. Takwil digunakan untuk memahami ayat-ayat mutasyabihat yang memuat mengenai informasi ilmu pengetahuan. Metode takwil ini diharapkan dapat membuktikan ayat-ayat Al-Qur'an yang awalnya kebenaran teoritis berubah menjadi pengetahuan yang dapat dipahami akal dan realitas yang ada. Selain itu, menurut Syahrur takwil akan dapat membuktikan kemukjizatan Al-Qur'an tidak hanya dari segi linguistik atau keindahan bahasanya tetapi juga dari segi keilmiah dan saintifiknya. Oleh karena itu, takwil harus terus dilakukan sesuai dengan perkembangan pengetahuan manusia. (Aniroh, 2016, hlm. 90)

4. Sesuatu yang ditunjukkan oleh mimpi

a. Q.S. Yusuf ayat 6

وَكَذَلِكَ يَجْتَبِيكَ رَبُّكَ وَيُعَلِّمُكَ مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ وَيُنَبِّئُكَ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَعَلَىٰ آئِلَةٍ
يَعْقُوبَ كَمَا أَتَمَّهَا عَلَىٰ أَبَوَيْكَ مِنْ قَبْلُ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ إِنَّ رَبَّكَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

“dan Demikian Tuhanmu, memilih kamu (menjadi Nabi) dan diajarkan-Nya kepadamu sebagian dari ta'bir mimpi-mimpi dan disempurnakan nikmat-Nya kepadamu dan kepada keluarga Ya'qub, sebagaimana Dia telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada dua orang bapakmu sebelum itu, (yaitu) Ibrahim dan Ishak. Sesungguhnya Tuhanmu Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.”

Menurut Quraish Shihab, ayat ini menjelaskan ketika Nabi Ya'qub as menenangkan hati serta menggembirakan Nabi Yusuf as. dengan menyatakan bahwa mimpi Nabi Yusuf adalah mimpi yang benar-benar sumbernya dari Allah swt. Allah swt juga mengistimewakan Nabi Yusuf dengan memberi isyarat lewat mimpi bahwa Allah memilihnya diantara saudara-saudaranya untuk mengemban tugas suci di masa yang akan datang, akan mengajarkan kepadanya penafsiran-penafsiran tentang makna mimpi dan memberika kebahagiaan hidup duniawi dan ukhrawi. Jika mimpi yang dialami anak kecil itu mengesankan, maka penjelasan ayahnya menambah kesan yang lebih dalam. Allah swt memilihnya, menandakan betapa Allah swt sangat mencintainya. Nabi Yusuf juga membayangkan dalam benaknya, alangkah banyak anugerah yang akan diterima dari sisi Allah swt. Sejak itulah cinta Allah dibalasnya dengan cinta dan tumbuh subur sepanjang hidupnya, sebagaimana yang terlihat dalam kisah hidupnya (Shihab, 2012j, hlm. 385).

Quraish Shihab menyebutkan dalam tafsirnya Al-Misbah kata takwil diambil dari kata *āla* yang berarti kembali. Jika dilihat dari segi kebahasaan, kata ini dapat dimaknai dengan penjelasan dengan mengembalikan sesuatu kepada hakikatnya, substansi sesuatu, atau tibanya masa sesuatu. Sementara kata takwil yang dimaksud dalam ayat ini adalah kenyataan di alam nyata tentang sesuatu yang dilihat dalam mimpi. Memang menurut Al-Qur'an, mimpi merupakan salah satu isyarat tentang sesuatu yang akan terjadi. Takwil mimpi adalah penjelasan tentang sesuatu yang akan terjadi di dalam kehidupan nyata menyangkut apa yang diimpikan tersebut. Yang dimaksud mimpi

disini adalah mimpi Nabi Yusuf as yang melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan sujud kepadanya. Puluhan tahun ke depan akan tunduk sebelas orang saudaranya, ibu dan bapaknya yang akan datang ke kota Mesir ketika Nabi Yusuf memegang tampuk kekuasaan. Penjelasan inilah yang dinamakan takwil (Shihab, 2012j, hlm. 385–386).

Ada yang memahami *al-aḥādīth* dalam arti mimpi, sementara ada juga yang mengartikan peristiwa-peristiwa yang terjadi, baik dalam bentuk mimpi atau peristiwa yang terjadi di dunia nyata. Ini sama dengan kemampuan menganalisis suatu peristiwa dan dampak yang akan terjadi yang sering disebut dengan para futurolog. Tetapi tentu saja kemampuan yang Allah anugerahkan kepada Nabi Yusuf jauh melebihi kemampuan manusia pada umumnya (M. Quraish Shihab, 2012e, hlm. 386).

b. Q.S. Yusuf ayat 21

وَقَالَ الَّذِي اشْتَرَاهُ مِنْ مِصْرَ لَامْرَأَتِهِ أَكْرِمِي مَثْوَاهُ عَسَىٰ أَنْ يَنْفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ
وَلَدًا ۚ وَكَذَٰلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي الْأَرْضِ وَلِنُعَلِّمَهُ مِن تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ ۗ وَاللَّهُ غَالِبٌ
عَلَىٰ أَمْرِهِ ۗ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“dan seorang Mesir yang membelinya berkata kepada isterinya: "berikanlah kepadanya tempat (layan) yang baik, boleh Jadi Dia bermanfaat kepada kita atau kita pungut Dia sebagai anak." dan demikianlah Kami memberikan kedudukan yang baik kepada Yusuf di bumi (Mesir), dan supaya Kami dapat mengajarkan kepadanya (Yusuf) ta'bir mimpi-mimpi. dan hanya Allah lah yang berkuasa terhadap urusan-Nya, namun kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.”

Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah ayat ini menerangkan bahwasannya seseorang yang membeli Yusuf sebenarnya sangat bahagia dengan anak yang dibelinya itu. Betapa tidak bahagia, ia dapat menemukan seorang anak yang tampan, yang ketampanannya dinilai telah menghimpun setengah dari seluruh ketampanan. Belum lagi dengan sopan santunnya dan cahaya kesalehan yang memancar dari wajahnya. Kebahagiaan itu bertambah

lagi jika menggunakan riwayat yang menjelaskan jika pembeli itu belum dikaruniai anak. Al-Qur'an tidak menjelaskan nama pembeli dan mengisyaratkan apa jabatannya (Shihab, 2012j, hlm. 404).

Karena kebahagiaannya itu, ia langsung memerintahkan kepada istrinya untuk menyiapkan tempat dan layanan yang baik kepada anak yang baru ia beli. Istrinya pun terheran-heran mengapa harus mengistimewakan seorang budak yang baru dibeli suaminya. Kemudian suaminya mengatakan bahwa telah melihat keistimewaan pada anak itu, serta mengharapkan dapat memberikan manfaat dan menjadikannya anak angkat (Shihab, 2012j, hlm. 405).

Demikian Allah swt mengatur perjalanan hidup Yusuf sejak kecil sampai dibeli orang Mesir dan mempunyai kedudukan yang baik sehingga beliau dapat hidup tenang, terhormat, dan mendapatkan segala kebutuhannya. Dan Allah mengajarkan kepadanya penakwilan peristiwa-peristiwa yakni penafsiran tentang makna mimpi dan dampak peristiwa-peristiwa yang terjadi. Memang hal ini terlihat aneh, bagaimana seorang yang perjalanan hidupnya penuh duka beralih dalam kehidupan yang serba ada. Tetapi tidak ada sesuatu yang mustahil bagi Allah swt (Shihab, 2012j, hlm. 405).

Huruf wawu pada kata *wa li nu'allimahu* dipahami sebagai kata yang berfungsi sebagai penguat, selain itu juga ada yang memahaminya sebagai kata yang berfungsi menggabung sekian banyak anugerah yang sangat banyak, sehingga yang disebut hanya akhir dari banyaknya anugerah itu yakni pengajaran *ta'wil al-hadits*. Dan huruf lam dalam kata *wa li nu'allimahu* biasa diistilahkan dengan *lam al-'aqibah*. *Ta'wil al-hadits* inilah oleh sebagian ulama dinilai sebagai mukjizat Nabi Yusuf as dalam kedudukan beliau sebagai nabi (Shihab, 2012j, hlm. 407).

c. Q.S. Yusuf ayat 36 dan 37

وَدَخَلَ مَعَهُ السِّجْنَ فَتَيَانٍ قَالَ أَحَدُهُمَا إِنِّي أَرَانِي أَعْصِرُ خَمْرًا وَقَالَ الْآخَرُ
إِنِّي أَرَانِي أَحْمِلُ فَوْقَ رَأْسِي خُبْرًا تَأْكُلُ الطَّيْرُ مِنْهُ نَبِينَا بِتَأْوِيلِهِ إِنَّا نَرَاكَ مِنْ

الْمُحْسِنِينَ (۳۶) قَالَ لَا يَأْتِيكُمَا طَعَامٌ تُرْزَقَانِي إِلَّا نَبَأْتُكُمَا بَتَأْوِيلِهِ قَبْلَ أَنْ يَأْتِيَكُمَا ۚ
ذَلِكُمْ مِمَّا عَلَّمَنِي رَبِّي ۚ إِنِّي تَرَكْتُ مِلَّةَ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ
كَفُرُونَ (۳۷)

“dan bersama dengannya masuk juga ke dalam penjara dua orang pemuda. berkatal salah seorang diantara keduanya: "sesungguhnya aku bermimpi aku memeras anggur." dan pemuda yang lainnya berkata: "sesungguhnya aku bermimpi, aku membawa roti di atas kepalaku, sebahagian roti itu dimakan burung." berikanlah kepada kami ta'birnya; sesungguhnya kami melihat kamu termasuk ke dalam orang-orang yang pintar (mena'birkan sebuah mimpi). Yusuf berkata: "tidak diberikan kepada kamu berdua makanan yang akan diberikan kepadamu melainkan aku telah dapat menjelaskan jenis makanan tersebut, sebelum makanan itu sampai kepadamu. yang demikian itu adalah sebagian dari sesuatu yang diajarkan Tuhanku kepadaku. Sesungguhnya aku telah meninggalkan agama kaum yang tidak beriman kepada Allah, sedang mereka ingkar kepada hari akhir.”

Menurut Quraish Shihab kedua ayat ini menjelaskan suatu kejadian ketika Nabi Yusuf sedang berada di dalam penjara. Di dalam penjara, Yusuf as bergaul dengan para tahanan dengan sangat sopan, berbuat baik sekuat kemampuannya, berdakwah serta menasehati dan menanamkan optimisme ke dalam jiwa mereka. Sehingga semua merasa senang dan bersahabat dengannya. Ditambah lagi parasnya yang tampan dan kasusnya yang tak berkeadilan. Pada suatu hari, salah seorang diantara kedua orang yang masuk penjara bersama Yusuf berkata bahwa dia bermimpi memeras anggur dan menjadikan minuman keras. Sementara salah seorang yang lain berkata bahwa dia bermimpi membawa roti yakni makanan yang terbuat dari gandum dan roti itu terlihat diatas kepalanya dan sebagiannya dimakan burung. Kemudian kedua orang itu meminta Yusuf untuk menerangkan takwilnya yakni makna dari mimpi itu. Mereka berdua memandang Yusuf sebagai *al-muhsinīn* yakni orang yang mantap dalam kebaikan dan bisa menakwilkan mimpi (Shihab, 2012j, hlm. 438).

Ulama memahami kata *al-muhsinin* dalam arti orang-orang yang pandai menakwilkan mimpi. Seseorang yang dinilai baik, juga diakui memiliki hati yang bersih dan pikiran yang jernih sehingga

dapat memahami sesuatu yang tidak dipahami oleh banyak orang. Ketika mereka menganggap Yusuf as *al-muhsinin*, maka tersirat pengakuan keyakinan bahwa Yusuf mampu menjelaskan makna mimpi-mimpi mereka. Sebelum menakwilkan mimpi-mimpi tersebut Yusuf as mengajak mereka berdua meninggalkan kepercayaan mereka dan beriman kepada Allah swt. Yusuf as mengajarkan mereka ajaran tauhid serta menyampaikan bahwa apa yang akan ia sampaikan bersumber dari Allah swt (Shihab, 2012j, hlm. 439).

Menurut Quraish Shihab, takwil dalam ayat 36 ini berarti makna dari sebuah mimpi. Sedangkan dalam ayat 37 takwil diartikan dengan peristiwa-peristiwa yang akan datang. (Shihab, 2012j, hlm. 439)

d. Q.S. Yusuf ayat 44 dan 45

قَالُوا أَصْنَعْتَ أَحْلَمَ وَمَا نَحْنُ بِتَأْوِيلِ الْأَحْلَمِ بِعَلَمِينَ (٤٤) وَقَالَ الَّذِي نَجَا مِنْهُمَا
وَأَذَكَرَ بَعْدَ أُمَّةٍ أَنَا أَنْبَأُكُمْ بِتَأْوِيلِهِ فَأَرْسِلُونِ (٤٥)

“mereka menjawab: "(Itu) merupakan suatu mimpi yang kosong dan Kami sekali-kali tidak mengetahui ta'bir mimpi itu. dan berkatalah orang yang selamat diantara mereka berdua dan teringat (kepada Yusuf) setelah beberapa tahun lamanya: "Aku akan memberitahukan kepadamu mengenai (orang yang pandai) mena'birkan mimpi, Maka perintahkanlah aku (kepadanya)."

Menurut Quraish Shihab ayat ini mengisyaratkan kebiasaan masyarakat Mesir Kuno yang sangat mempercayakan mimpi-mimpi dan juga astrologi dalam banyak kegiatan mereka terutama dalam hal-hal yang penting. Penakwilan mimpi menurut mereka merupakan suatu ilmu yang memiliki kaidah-kaidah tertentu. Atas dasar itu, dapat disimpulkan bahwa mukjizat Nabi Yusuf as dalam menakwilkan mimpi sejalan atau sesuai dengan perhatian pemuka masyarakat dan masyarakat masa itu. Fenomena mimpi dan hakikatnya masih menjadi studi penelitian para ilmuwan. Terlalu sulit untuk menguraikan bukti-bukti tentang mimpi yang menjadi lambang suatu peristiwa-peristiwa yang akan terjadi tetapi juga sulit untuk mengingkarinya (Shihab, 2012j, hlm. 456).

Mimpi Raja mendapatkan perhatian dari banyak orang khususnya kalangan istana. Seorang juru minum yakni seorang yang selamat diantara dua orang yang pernah ditahan bersama Yusuf teringat kepada Yusuf yang bisa menakwilkan mimpi. Kemudian menyampaikan kepada Raja dan meminta izin untuk menemui Nabi Yusuf as (Shihab, 2012j, hlm. 456).

e. **Q.S. Yusuf ayat 100 dan 101**

وَرَفَعَ أَبْوَيْهِ عَلَى الْعَرْشِ وَخَرُّوا لَهُ سُجَّدًا وَقَالَ يَا أَبَتِ هَذَا تَأْوِيلُ رُءْيَايَ مِنْ قَبْلُ
 قَدْ جَعَلَهَا رَبِّي حَقًّا وَقَدْ أَحْسَنَ بِي إِذْ أَخْرَجَنِي مِنَ السِّجْنِ وَجَاءَ بِكُمْ مِنَ الْبَدْوِ مِنْ
 بَعْدِ أَنْ نَزَعَ الشَّيْطَانُ بَيْنِي وَبَيْنَ إِخْوَتِي إِنَّ رَبِّي لَطِيفٌ لِمَا يَشَاءُ إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ
 الْحَكِيمُ (١٠٠) رَبِّ قَدْ آتَيْتَنِي مِنَ الْمُلْكِ وَعَلَّمْتَنِي مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ فَاطِرَ
 السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ أَنْتَ وَلِيِّ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ تَوَفَّنِي مُسْلِمًا وَأَلْحِقْنِي
 بِالصَّالِحِينَ (١٠١)

“dan ia menaikkan kedua ibu-bapanya ke atas singgasana. dan mereka (semuanya) menyiapkan diri seraya bersujud kepada Yusuf. dan Yusuf berkata: "Wahai ayahku Inilah ta'bir mimpiku yang dahulu itu; Sungguh Tuhanku telah menjadikan (mimpi itu) suatu kenyataan. dan Sesungguhnya Tuhanku telah berbuat baik kepadaku, ketika Dia membebaskan aku dari dalam penjara dan ketika membawa kamu dari dusun padang pasir, setelah setan merusak (hubungan) antaraku dan saudara-saudaraku. Sesungguhnya Tuhanku Maha lembut terhadap apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dialah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. (Yusuf berdoa) “Ya Tuhanku, Sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebagian kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku sebagian dari ta'bir mimpi. (ya Tuhan) Pencipta seluruh langit dan bumi. Engkaulah pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam Keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang saleh.”

Quraish Shihab menjelaskan dalam Tafsir Al-Misbah bahwa setelah keluarga Yusuf berada di tempat yang telah disediakan, kemudian Yusuf mempersilahkan ibu bapaknya naik ke atas singgasana yang telah disiapkan. Mereka semua merebahkan serta menyiapkan diri seraya bersujud kepada Allah swt dengan menjadikan Yusuf sebagai kiblat. Yusuf kemudian berkata kepada ayahnya bahwa

semua ini adalah takwil mimpi yang dulu diceritakan kepada ayahnya persis seperti yang dilihatnya yakni matahari, bulan, dan bintang sujud serta sesuai dengan penjelasan ayah tentang maknanya.

Allah swt sungguh selalu memelihara Yusuf dan berbuat baik kepadanya yakni dengan menyempurnakan nikmat-Nya. Kebaikan-kebaikan yang telah Allah berikan antara lain ketika Allah membebaskannya dari penjara setelah difitnah, membawanya dari dusun hingga ke kota Mesir, setelah setan merasuki pikiran saudara-saudaranya dan merusak hubungan mereka. Allah swt sungguh mengatur segala sesuatu dengan sebaik mungkin. Setelah Nabi Yusuf menyebutkan nikmat-nikmat Allah yang diterimanya, kemudian beliau melanjutkan dengan berdoa (Shihab, 2012j, hlm. 510).

Dianalisis menggunakan teori Gadamer “*Penggabungan Horizon*”, kata takwil dalam semua ayat pada Q.S Yusuf ditafsirkan oleh Quraish Shihab dengan arti yang sama yakni kenyataan di alam nyata tentang sesuatu yang dilihat dalam mimpi atau dapat juga diartikan dengan sesuatu yang nantinya akan terjadi yang ditunjukkan lewat mimpi. Berarti takwil dalam hal ini berkaitan dengan makna yang tak terlihat atau tersembunyi. Ditarik ke horizon pembaca, arti kata takwil ini sesuai dengan pendapat Sachiko Murata. Takwil berasal dari kata *al-awwal* yang dapat diartikan yang pertama, sebutan yang sama digunakan untuk Tuhan Sang Pencipta. Tuhan sebagai *al-awwal* merupakan tempat segala ciptaan-Nya kembali. Hal ini yang menyebabkan kata takwil diartikan kembali dan menemukan sesuatu yang tak bisa dikurangkan lagi. Sachiko menghubungkan pengertian ‘tak bisa dikurangkan lagi’ dengan arti yang tersembunyi, tersirat, dan mencapai makna terdalam teks (Hadi, 2002, hlm. 71).

5. Makna sebuah perbuatan dan penjelasan sebab

a. Q.S al-Kahfi ayat 78

قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ ۗ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا

“ berkata (Khidzir): "Ini adalah waktu perpisahan antara aku dan kau; nanti akan aku beritahukan kepadamu mengenai tujuan dari perbuatan-perbuatan yang kamu tidak bisa sabar terhadapnya.”

Nabi Musa as telah melakukan tiga kali pelanggaran. Oleh karena itu, sudah cukup alasan bagi hamba Allah itu untuk menyatakan perpisahan. Tetapi sebelum berpisah hamba Allah akan menjelaskan informasi yang spesifik mengenai arti dan tujuan di balik beberapa peristiwa yang Nabi Musa as tidak sabar terhadapnya. Kemudian hamba Allah yang saleh menerangkan makna dari pengalaman yang mereka alami satu persatu di ayat selanjutnya (Shihab, 2012f, hlm. 106).

Dalam Tafsir Al-Misbah kata takwil ini mulanya berarti kembali. Al-Qur'an menggunakan kata ini dalam arti makna dan penjelasan, substansi sesuatu yang merupakan hakikatnya, atau tibanya masa sesuatu. Menurut Quraish Shihab, kata takwil yang terdapat di dalam ayat tersebut menggunakan makna pertama yakni makna dan penjelasan kemudian makna kedua yakni substansi sesuatu (Shihab, 2012f, hlm. 107).

b. Q.S Al-Kahfi ayat 82

وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ ۗ وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي ۗ ذَلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا

“Adapun dinding rumah merupakan milik kedua anak yatim di kota itu, serta di bawah (dinding rumah) ada harta benda yang disimpan bagi mereka berdua, sedangkan Ayahnya merupakan seseorang saleh, Maka Tuhanmu menghendaki jika mereka sampai kepada kedewasaannya kemudian mengeluarkan simpanan milik mereka itu, sebagai suatu rahmat dari Tuhanmu; dan aku tidaklah melakukannya menurut keinginanmu sendiri. demikian adalah tujuan dari beberapa perbuatan yang kamu tidak bisa sabar terhadapnya”.

Setelah ayat-ayat sebelumnya menjelaskan tentang peristiwa-peristiwa yang dialami oleh Nabi Musa dan Khidir, ayat ini menjelaskan peristiwa terakhir yang diterangkan oleh hamba Allah

yang saleh. Beliau menerangkan bahwasannya dinding-dinding rumah yang beliau bangun tanpa meminta upah adalah milik dua anak yatim yang tinggal di kota itu dan dibawah rumah itu terdapat harta simpanan milik ayah mereka. Jika dinding rumah itu roboh, kemungkinan besar harta itu akan diambil oleh orang yang tidak bertanggung jawab. Sedangkan ayah mereka adalah seseorang yang saleh yang mempunyai niat menyimpan harta untuk kedua orang anaknya. Maka Allah swt menghendaki harta itu dipelihara supaya ketika kedua anak tersebut telah mencapai umur yang dewasa, mereka berdua dapat memanfaatkannya (Shihab, 2012f, hlm. 109).

Setelah itu, hamba Allah menegaskan bahwa peristiwa yang dilakukan mulai dari pembocoran perahu sampai penegakan tembok bukan berdasar kemauannya sendiri. Tetapi semua itu berdasarkan perintah Allah swt melalui ilmu yang diajarkan kepadanya. Ilmu itu diperoleh bukan karena usahanya melainkan anugerah dari Allah swt. Itulah penjelasan dari peristiwa-peristiwa yang Nabi Musa as tidak sabar terhadapnya (Shihab, 2012f, hlm. 109).

Dilihat menggunakan teori *Penggabungan Horizon*, penulis menarik horizon teks Quraish Shihab menafsirkan kata takwil dalam kedua ayat ini dengan arti makna dari sebuah perbuatan. Menurut pendapat sebagian Ulama penyebab dari perpisahan itu bukan terletak pada pertanyaan pertama maupun kedua, karena pertanyaan pertama serta kedua itu berkaitan dengan perbuatan munkar yakni membunuh seorang anak yang tidak memiliki dosa dan melubangi dinding kapal, maka pantas jika dimaafkan. Penyebab perpisahan terletak pada pertanyaan ketiga yaitu saat hamba Allah berbuat baik kepada seseorang yang kikir di negeri yang enggan memberikan jamuan kepada mereka. Perbuatan tersebut merupakan perbuatan baik dan tidak perlu dipertanyakan lagi. Dipahami melalui horizon pembaca, dilihat dari kisah Nabi Musa dan hamba yang shaleh tersebut, makna perbuatan yang dimaksud ialah bukan makna yang dzahir atau yang

tampak nyata. Tetapi lebih dari itu, makna yang dimaksud dalam ayat ini adalah makna perbuatan secara batin, yang hanya bisa dimengerti oleh hamba Allah yang shaleh. Dengan demikian dapat dipahami bahwasannya takwil berkaitan dengan makna suatu perbuatan secara batin bukan dzahirnya.



BAB III
PENERAPAN KONSEP TAFSIR DAN TAKWIL QURAIISH SHIHAB
DALAM TAFSIR AL-MISBAH

A. Penerapan Konsep Tafsir Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah

1. Konsep Tafsir Menurut Quraish Shihab

Kata tafsir dalam Q.S Al-Furqan ayat 33 diartikan sebagai penjelasan. Hal ini menjadi salah satu alasan mengapa Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur yakni agar dapat menjadi penjelasan, jawaban, dan solusi terhadap permasalahan yang sedang dihadapi. Berbeda jika Al-Qur'an diturunkan sekaligus, akan lebih sulit mendapatkan jawaban ketika masalah datang. Adanya penjelasan tersebut mengartikan bahwa melihat suatu konteks merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam sebuah penafsiran sehingga Al-Qur'an akan selalu relevan dengan adanya perkembangan zaman.

Al-Qur'an merupakan kalam Allah swt yang menjadi jawaban atas banyaknya masalah yang akan dihadapi oleh manusia. Oleh karenanya, penafsiran Al-Qur'an harus dilakukan secara terus-menerus agar Al-Qur'an selalu sesuai dengan waktu dan tempat (*shāliḥ li kulli zamān wa makān*). Tafsir yang mulanya adalah ilmu yang sangat teknis, mulai dari bagaimana cara membaca Al-Qur'an, kaidah kebahasaannya, sampai cara memahami kandungannya. Seiring bergeraknya waktu, hasil penafsiran berkembang bukan hanya terletak pada persoalan makna kata saja, tetapi lebih pada penemuan pesan moral dari setiap ayat-ayat Al-Qur'an yang merupakan hasil penelitian dari penggunaan analisa sosial, analisa makna kata, dan analisa historis (Zulaiha, 2017, hlm. 82).

Setelah meneliti arti daripada kata tafsir, setidaknya terdapat dua indikator konsep *tafsir* di dalam kitab Al-Misbah. *Pertama*, Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat yang menyebutkan kata *tafsir* yakni pada Q.S Al-Furqan ayat 33 sangat berkaitan dengan ayat sebelumnya. Al-Qur'an juga diturunkan secara berangsur-angsur, menunjukkan

bahwasannya ayat Al-Qur'an yang satu menjelaskan ayat yang lainnya. Konsep ini dikenal dengan istilah Al-Qur'an *yufassiru ba'dhuhu ba'dhan*. Artinya, Quraish Shihab menafsirkan sebuah ayat dengan mengaitkannya dengan ayat yang lain. *Kedua*, menafsirkan dengan memperinci definisi kata/lafal. Karena menurut beliau tidak ada kata yang memiliki arti yang benar-benar sama. Setiap kata yang kelihatannya sinonim, pasti memiliki kedalaman makna yang berbeda.

Kedua konsep di atas, diharuskan memperhatikan konteks. Senada dengan teori interpretasi Gadamer yang mengharuskan adanya penggabungan horizon, sebuah proses mendialogkan antara horizon teks dengan horizon penafsir. Kedua horizon itu berada dalam realitas sejarahnya masing-masing. Pemahaman berasal dari dialektika masa lalu hingga masa kini, kemudian menciptakan makna untuk masa depan. Dengan kata lain, makna yang akan dihasilkan juga akan terus berkembang. Dengan menggali sejarah masa lalu dan diinteraksikan maka akan didapatkan makna baru yang akan terus bisa digunakan dalam realitas masa kini (Rahmatullah, 2017, hlm. 156).

Begitu pula Abdullah Saeed berpendapat, dalam menafsirkan Al-Qur'an tidak hanya memperhatikan aspek linguistik teks saja tetapi juga harus memperhatikan konteks sosio-historis semasa pewahyuan serta konteks penafsiran masa kini. Beliau menyadari betapa pentingnya relasi antara teks, penafsir, dan konteks yang ada. Sebuah tafsir Al-Qur'an sangat mempengaruhi cara pandang hidup umat Islam sedangkan kehidupan saat ini terus berubah dan berkembang dengan sangat cepat sehingga muncul banyak tantangan dan persoalan yang baru. Oleh sebab itu, konteks sosio historis menjadi salah satu hal yang sangat penting dalam sebuah penafsiran (Ridwan, 2016, hlm. 4).

Dengan demikian tafsir dalam pandangan Quraish Shihab dipahami sebagai penjelasan mengenai ayat-ayat Al-Qur'an dan lafalnya yang saling menjelaskan satu sama lain dengan tetap melibatkan konteks ayat ketika turun dan konteks masa kini.

2. Penerapan Konsep Tafsir dalam Tafsir Al-Misbah

a. Tafsir dalam bentuk ayat dengan ayat

وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الْحُبُكِ ۗ إِنَّكُمْ لَفِي قَوْلٍ مُّخْتَلِفٍ ۙ

Artinya: “Demi langit yang mempunyai jalan-jalan, sungguh, kamu benar-benar dalam keadaan berbeda-beda pendapat” (Q.S Adz-Dzariyat: 7-8)

Quraish Shihab menjelaskan bahwa dalam ayat ini, Allah bersumpah untuk menyatakan kerancuan ucapan dan pemikiran kaum musyrikin yang secara khusus mengenai hari Kebangkitan dan secara umum tentang ajaran agama Islam. Kata *al-hubuk* dapat bermakna yang indah dan baik atau yang teratur, dapat dipahami juga sebagai bentuk jamak dari *habikah* atau *hibak* yang berarti jalan, seperti jalan yang terlihat di atas air apabila terkena hembusan angin (Shihab, 2012i, hlm. 328). Jika dipahami dalam arti yang pertama (indah dan baik) maka ayat ini serupa maknanya dengan Q.S ash-Shaffat: 6:

إِنَّا زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِزِينَةِ الْكَوَاكِبِ ۙ

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah menghias langit dunia (yang terdekat), dengan hiasan bintang-bintang.” Jika dipahami sebagai arti yang kedua (teratur) maka sejalan dengan firman Allah pada ayat 47 surah ini, dan jika dipahami sebagai arti yang ketiga (jalan), maka sejalan dengan adanya firman Allah dalam Q.S Al-Mu’minun ayat 17 (Shihab, 2012i, hlm. 328):

وَلَقَدْ خَلَقْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعَ طَرَائِقَ ۙ

Artinya: “Dan sungguh, Kami telah menciptakan di atas kamu tujuh buah jalan.” Sepertinya pendapat terakhir inilah yang selaras dengan konteks ayat tentang keragaman pendapat kaum musyrik Mekah terhadap Al-Qur’an, Nabi Muhammad saw atau hari Kebangkitan sebagaimana dijelaskan dalam ayat 8 (Shihab, 2012i, hlm. 328).

Dari penafsiran ayat di atas, maka kita dapat melihat bahwasannya satu ayat Al-Qur’an dapat menjelaskan makna ayat yang

lainnya baik dalam satu surah yang sama maupun surah yang berbeda. Ini menunjukkan bahwa ayat yang satu berkaitan dengan ayat yang lain.

b. Tafsir dalam bentuk lafadz dengan lafadz

Lafadz الذكر dan الرجل

Kedua kata tersebut memiliki terjemahan yang sama yakni laki-laki. Menurut Quraish Shihab, tidak ada kata yang benar-benar mempunyai makna yang sama, kata tersebut pasti memiliki kedalaman makna yang berbeda-beda. Oleh karenanya, akan dijelaskan penafsiran Quraish Shihab terhadap dua kata diatas.

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثِيَيْنِ ٥

Artinya:” Allah mensyari’atkan (memberi kewajiban) bagimu mengenai (pembagian warisan kepada) anak-anakmu, (yaitu) satu bagian seorang anak lelaki sama dengan bagiannya dua orang anak perempuan.” (Q.S An-Nisa: 11)

Pemilihan kata *dzakar* pada ayat ini daitikan dengan anak laki-laki dan tidak menggunakan kata *rajul* yang berarti lelaki, ini menegaskan bahwa usia tidak menjadi penghalang bagi penerimaan waris, karena kata *dzakar* menurut bahasa berarti jantan, laki-laki baik masih kecil maupun besar, berlaku pada binatang maupun manusia (Shihab, 2012e, hlm. 361).

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ٣٤

Artinya: “Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (lelaki) atas sebagian yang lainnya (perempuan), dan sebab mereka (lelaki) telah memberikan nafkah dari hartanya (lelaki).” (Q.S An-Nisa: 34)

Kata *ar-rijāl* merupakan jamaknya dari kata *rajul* yang diterjemahkan dengan lelaki, walaupun dalam Al-Qur’an tidak hanya selalu menyebutkan dengan makna tersebut. Cukup banyak Ulama yang menafsirkan kata *ar-rijāl* dalam ayat ini dengan arti para suami. Quraish Shihab pun tadinya mendukung pendapat tersebut. Dalam

bukunya Wawasan Al-Qur'an beliau mengemukakan bahwa dalam ayat ini bukan diartikan sebagai lelaki secara umum karena konsideran pernyataan diatas seperti ditegaskan pada ayat selanjutnya mengenai nafkah suami kepada istrinya. Jika yang dipahami dengan kata "laki-laki" adalah laki-laki secara umum tentu konsiderannya tidak akan demikian. Terlebih, ayat berikutnya membahas mengenai istri-istri serta kehidupan rumah tangga. Itulah yang Quraish Shihab tulis beberapa tahun lalu (Shihab, 2012e, hlm. 424).

Tetapi beliau menemukan satu pendapat Muhammad Thahir Ibn 'Asyur yang sangat penting untuk dipertimbangkan bahwa kata *ar-rijāl* tidak digunakan oleh bahasa Arab maupun bahasa Al-Qur'an dalam arti suami. Menurutnya penggalan ayat tersebut membicarakan mengenai laki-laki dan wanita secara umum, dan berfungsi sebagai pendahuluan ayat ini (Shihab, 2012e, hlm. 424).

Seringkali kata *ar-rijāl* diartikan juga dengan pemimpin. Sepertinya terjemahan ini belum menggambarkan makna yang diinginkan secara menyeluruh, meskipun kepemimpinan termasuk dalam salah satu aspek yang terkandung di dalamnya. Dapat dikatakan bahwa *ar-rijāl* mengandung sifat perhatian, pemenuhan kebutuhan, pembelaan, pemeliharaan, dan pembinaan (Shihab, 2012e, hlm. 425).

Jadi, dapat dipahami bahwasannya lafadz *adz-dzakar* itu diartikan dengan jenis kelamin laki-laki, baik masih kecil maupun dewasa. Sedangkan *ar-rajul* diartikan dengan mengacu kepada sifat kelelakian. Karenanya, bisa saja sifat kelelakian ini dimiliki oleh seseorang yang berjenis kelamin perempuan. Meskipun umumnya sifat kelelakian dimiliki oleh seorang yang berjenis kelamin laki-laki (A. H. Hakim, 2019, hlm. 128).

B. Penerapan Konsep Takwil Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah

1. Konsep Takwil Menurut Quraish Shihab

Kata takwil cukup banyak ditemukan dalam Al-Qur'an yakni disebutkan sebanyak 17 kali dengan berbagai makna. Setelah diteliti, takwil bisa diartikan dengan beberapa makna. *Pertama*, takwil diartikan dengan penjelasan. Karena takwil dapat diartikan penjelasan sebagian ulama ada yang menyamakan antara takwil dan tafsir. Takwil juga menjadi metode ketika akan memahami ayat-ayat Al-Qur'an. *Kedua*, diartikan dengan kembali atau akibat suatu perbuatan. Arti ini sesuai dengan asal kata takwil yaitu asalnya dari kata *ala-ya'ūlu-aulan* – ال - يؤول - اولاء yang berarti kembali. Dapat juga diartikan bahwa takwil adalah mengembalikan makna kata ke arah yang bukan arah makna harfiah yang diketahui secara umum (Shihab, 2015, hlm. 189).

Ketiga, diartikan dengan tibanya masa sesuatu yakni menunggu kebenaran Al-Qur'an yang meliputi janji-janji, ancaman, peringatan, sesuatu yang ghaib yang tidak terlihat yang belum terjadi, termasuk kebenaran Al-Qur'an yang berisi petunjuk ilmiah. Takwil dalam arti tibanya masa sesuatu selaras dengan metode penafsiran hermeneutika takwil menurut Muhammad Syahrur yakni untuk menjelaskan atau menakwilkan ayat-ayat mutasyabihat yang berisi informasi ilmu pengetahuan. Dengan metode takwil ini dapat mengungkap ayat-ayat Al-Qur'an yang awalnya merupakan kebenaran teoritis rasional atau realitas objektif yang berada di luar nalar manusia akan berubah sebagai teori ilmu pengetahuan yang benar-benar sesuai dengan akal dan realitas yang terjadi. Berarti dengan takwil ini ingin membuktikan kebenaran informasi yang teoritis dalam Al-Qur'an agar dapat sesuai dengan realitas empiris yang terjadi sehingga terwujud hubungan antara sifat absolut ayat Al-Qur'an dengan realitas dan pemahaman pembaca (Mustaqim, 2010, hlm. 12).

Keempat, takwil diartikan sesuatu yang ditunjukkan oleh mimpi. Maksudnya adalah takwil berhubungan dengan sesuatu tersembunyi dan tak terwujud dalam kata-kata. *Kelima*, diartikan sebagai makna dari sebuah perbuatan. Makna sebuah perbuatan dalam surat Al-Kahfi, perbuatan khidir yang secara dzahir Nabi Musa bertentangan dengan nilai-nilai kebaikan. Maka, takwil berhubungan dengan makna suatu perbuatan secara batin bukan dzahirnya. Takwil adalah pengertian tersirat dan perlu di-*istinbath*-kan dari ayat-ayat Al-Qur'an yang membutuhkan perenungan dan merupakan proses terbukanya tabir (A. Hakim, 2017b, hlm. 57).

Dengan demikian, konsep takwil menurut Quraish Shihab dipahami dengan penjelasan sesuatu yang tersirat yang tak terwujud dalam kata-kata dengan cara mengembalikan makna kepada makna yang bukan semestinya. Tetapi tetap dilakukan dengan syarat harus memiliki indikator kebahasaan dan logika yang sesuai ketika mengalihkan maknanya.

2. Penerapan Konsep Takwil dalam Tafsir Al-Misbah

Dari kelima indikator diatas dapat diklasifikasikan menjadi dua. *Pertama*, takwil yang dapat digunakan dalam menjelaskan kata, bahasa, kalimat yaitu dengan cara memalingkan makna kata atau dengan penjelasan teori ilmiah sains. Menjelaskan kata dengan cara memalingkan makna kata biasanya diterapkan dalam menafsirkan ayat-ayat antropomorfisme seperti *wajhullāh* (wajah Allah), *yadullāh* (tangan Allah), dan lain-lain. Sedangkan penjelasan teori ilmiah sains menjelaskan ayat-ayat saintifik seperti dua laut dengan air yang berbeda mengalir secara berdampingan dan tidak menyatu (*marajal bahrain*).

Kedua, takwil yang berkaitan dengan fenomena, salah satunya fenomena dibalik turunya surah Al-Qur'an. Penulis berpendapat bahwasannya takwil yang kaitannya dengan fenomena ini bisa diterapkan dalam menakwilkan Al-Qur'an dan non Al-Qur'an, sehingga dikenal adanya takwil mimpi. Berikut contoh penerapan takwil berdasarkan kedua klasifikasi diatas:

- a. **Takwil dibalik kata. Pertama**, penulis akan mengambil salah satu contoh mengenai penerapan takwil Quraish Shihab terhadap ayat-ayat dengan tema antropomorfisme (paham yang menyamakan wujud Allah swt dengan manusia) yakni tentang tangan Allah pada Q.S Al-Maidah ayat 64.

وَقَالَتِ الْيَهُودُ يَدُ اللَّهِ مَغْلُولَةٌ

Artinya: “Dan berkata orang-orang Yahudi, “Tangan Allah terbelenggu.”

Menurut Quraish Shihab kata *yad*/tangan dalam ayat di atas tidak mustahil oleh Yahudi dipahami sebagai makna yang sesungguhnya yakni tangan Allah. Karena tidak jarang mereka menggambarkan bentuk Tuhan dalam bentuk manusia bahkan mereka juga menyifati Tuhan dengan sifat-sifat manusia yang kuat (Shihab, 2012g, hlm. 146).

Tentang makna kata yang menyerupakan Allah dengan makhluk, banyak perbedaan pendapat diantara para ulama salah satunya makna tangan dalam ayat ini. Ada yang diam dan menyerahkan maknanya hanya kepada Allah dan mengatakan “Hanya Allah lah yang mengetahui maknanya”, ada pula yang mengatakan “Allah mempunyai tangan, tetapi tangan itu tidak serupa dengan makhluk”. Ada pula yang memahami makna *tangan* dalam bentuk *majazi* yang sesuai dengan konteks pembicaraan. Ada kalanya dimaknai anugerah, kekuasaan dan qudrah, dan kerajaan. Dalam konteks ayat ini mereka mengartikannya dengan anugerah Allah swt. Walaupun ada banyak perbedaan, tetapi semua sepakat bahwa tangan yang dimaksud bukan tangan yang sama dan serupa dengan makhluk, karena tidak ada apapun yang serupa dengan-Nya (*laisa ka mitslihi syai'*) (Shihab, 2012g, hlm. 146).

Kata *kedua tangan-Nya* dalam ayat di atas digunakan ketika menunjukkan betapa luas anugerah dan kekuasaan Allah swt. Satu

tangan Allah saja sudah menggambarkan keluasan kekuasaan-Nya apalagi jika keduanya (Shihab, 2012g, hlm. 147).

Permasalahan kata tangan tersebut mengandung beberapa pengertian. Aliran Mu'tazilah berpendapat bahwa Allah tidak memiliki sifat. Ahmad Mustafa Al-Maraghi mengartikan dengan kemahapemurahan Allah dalam memberi nikmat, kehendak, kekuasaan, dan nikmat. Al-Raghib Al-Asfahani berpendapat terkandung lima makna yaitu al-jariha (bentuk sebenarnya), kekuasaan, nikmat, kekuatan, dan pertolongan. Asy'ariyyah berpendapat tangan yang dimaksud adalah kekuasaan Allah. Sedangkan Quraish Shihab dalam penafsirannya menyebutkan beberapa pendapat ulama mengenai makna tangan dan lebih memilih menjelaskan penggunaan kedua tangan dalam bentuk dual. Menurutnya, satu tangan saja sudah menunjukkan betapa luasnya anugerah dan kekuasaan Allah, apalagi jika menggunakan keduanya (Junaedi, 2017, hlm. 231).

Dari penjelasan tersebut, bisa dipahami bahwa dalam ayat yang berkenaan dengan sifat Allah, Quraish Shihab menakwilkannya. Tetapi beliau tidak menakwilkan menurut pendapat kaum Mu'tazilah maupun Asy'ariyyah. Beliau sepertinya tidak menganggap perdebatan tersebut sebagai pembahasan penting. Dari sini terlihat Quraish Shihab dalam menafsirkan Al-Qur'an menunjukkan sikap menjauhkan diri dari sikap fanatisme kepada suatu aliran tertentu (Junaedi, 2017, hlm. 231).

Kedua, penulis akan menjelaskan takwil dibalik kata dengan penjelasan teori ilmiah sains yakni tentang adanya dua laut yang mengalir berdampingan yaitu tawar dan asin yang keduanya terdapat pemisah, yang dijelaskan dalam Q.S Al-Furqan ayat 53

وَهُوَ الَّذِي مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ هَذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ وَهَذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ وَجَعَلَ بَيْنَهُمَا بَرْزَخًا
وَجُجْرًا مَّخْجُورًا

Artinya: "Dan Dia (Allah) membiarkan dua laut yang mengalir (berdampingan); yang ini tawar dan segar dan yang lainnya sangat asin dan pahit; dan Dia menjadikan di antara keduanya dinding serta batas yang tidak tembus."

Menurut Quraish Shihab ayat ini menerangkan tentang pemisahan beragam air yang merupakan benda yang sangat mudah bercampur, serta kekuasaan milik Allah swt menghalangi pencampurannya, padahal semua itu berada di bumi yang sama yang berdampingan satu sama lain. Setelah ayat sebelumnya membahas mengenai penggiringan angin dan penyebaran awan, serta pencampuran tanah dan air untuk menumbuhkan tumbuhan (Shihab, 2012c, hlm. 497).

Thahir Ibn 'Asyur berpendapat meskipun ayat ini secara lahiriah membahas mengenai kekuasaan Allah tentang pertemuan laut dan sungai, tetapi mengandung perumpamaan tentang dakwah Islam di Mekkah serta pencampuran antara orang mukmin serta kafir yang sama dengan pencampuran laut dan sungai itu. Air yang satu tawar dan menyegarkan bila diminum, dan yang kedua asin dan pahit. Diibaratkan air yang tawar dan segar itu adalah iman sedangkan air yang asin dan pahit adalah syirik. Allah menjadikan pemisah antara kedua air tersebut, demikian juga Allah itu memisahkan antara kaum muslimin dan musyrikin (Shihab, 2012c, hlm. 498).

Pakar yang ahli dalam bidang kemukjizatan Al-Qur'an, menjadikan ayat ini menjadi salah satu mukjizat ilmiah Al-Qur'an. Mereka tidak berpendapat bahwa penghalang itu dalam pengertian penciptaan sungai yang melebihi tinggi dari laut, namun melebihi hal itu. Pendapat mereka disampaikan setelah kemajuan dalam bidang kelautan dicapai oleh manusia. Bermula dari penemuan yang tercapai melalui perjalanan ilmiah yang dilakukan sebuah kapal Inggris "Challenger" pada tahun 1872-1876 serta penggunaan alat canggih di angkasa untuk pemotretan dan penelitian jarak jauh ke dasar laut. Perlu diingat, ketika Al-Qur'an turun pengetahuan mengenai laut masih sangat terbatas namun Al-Qur'an telah menginformasikan bahwa

terdapat dua laut dengan air berbeda mengalir secara berdampingan dan ada pembatas diantara keduanya (Shihab, 2012c, hlm. 501).

Pada ayat di atas dijelaskan bahwa Allah menciptakan *barzakh* (pemisah) yang melindungi ciri dari masing-masing air laut dan sungai, jadi walaupun air sungai terjun dengan deras, ciri air sungai tawar itu akan tetap terpelihara, sama halnya dengan air laut yang akan tetap asin. *Barzakh* ini berfungsi menghalangi kedua air tersebut, sehingga keduanya tidak akan tercampur. Bagaimana hal ini dapat terjadi, dan sebenarnya apakah yang dimaksud dengan *barzakh* (pemisah) tersebut? (Shihab, 2012c, hlm. 501).

Para pakar kelautan pada tahun 1873, menemukan perbedaan cir-ciri laut dari segi temperatur, kadar garam, jenis ikan atau hewan, dan lain sebagainya. Kemudian jawaban mengapa air tersebut tidak bercampur baru ditemukan pada tahun 1948 setelah penelitian yang lebih mendalam mengenai samudra. Ternyata perbedaan-perbedaan yang telah disebutkan membuat setiap jenis air memiliki kelompok dengan cirinya masing-masing. Sekitar akhir abad ke-20 beredar gambar-gambar yang menunjukkan sangat jelas batas-batas air yang berada di Laut Tengah yang panas serta asin dan Samudra Atlantik yang memiliki temperatur air yang sangat dingin dan kadar garam yang lebih rendah. Batas itupun terlihat di sekitar Laut Merah serta Teluk Aden (Shihab, 2012c, hlm. 502).

Guru Besar pada fakultas Sains, jurusan ilmu kelautan Universitas Qatar beliau Muhammad Ibrahim As-Sumaih melakukan penelitian di Teluk Oman dan Teluk Persia (1984-1988). Penelitiannya menemukan adanya daerah diantara kedua teluk tersebut yang dinamai dengan *Mixed Water Area* atau yang diistilahkan dalam Al-Qur'an dengan daerah *barzakh*. Di area tersebut ditemukan adanya dua tingkatan air. *Pertama*, tingkatan permukaan yang asalnya dari Teluk Oman, dan *kedua*, berasal dari Teluk Persia. *Barzakh* atau garis pemisah pada *Mixed Area* tersebut berupa daya tarik stabil

(*gravitational stability*) yang berfungsi menghalangi percampuran dan perbaurannya. Garis pemisah ini ditemukan pada kedalaman antara 10 sampai 50 meter, pertemuan air itu secara horizontal. Inilah yang dimaksud *barzakh* dalam Surah Al-Furqan ini (Shihab, 2012c, hlm. 502).

Air di sungai Amazon mengalir dengan deras menuju laut Atlantik mencapai batas dua ratus mil, memiliki air yang masih tawar. Sama halnya dengan mata air yang berada di Teluk Persia. Ikan-ikan yang terdapat di dalamnya sangat khas serta tidak bisa hidup selain di tempat itu. Sepertinya inilah yang dimaksud dalam Al-Qur'an mengenai *hijran mahjuran* (Shihab, 2012c, hlm. 502).

b. Takwil Dibalik Fenomena.

Penulis mengambil contoh penerapan takwil dibalik fenomena ini dalam turunya surah An-Nasr. *'Abdullāh ibn 'Abbās* seorang sahabat Nabi, dikenal dengan *abu al-ta'wīl* (Bapak takwil). Beliau adalah satu-satunya sahabat yang mendapatkan doa dari Nabi Muhammad saw: *Allāhumma faqqihhu fi al-dīn wa 'allimhu ta'wīl* ("Ya Allah berikanlah dia pemahaman mendalam mengenai urusan agama dan ajarilah dia takwil"). Karena doa Nabi Muhammad inilah sahabat Ibn 'Abbas menjadi mufassir atau muawwil Al-Qur'an yang dikenal bukan hanya memahami ayat-ayat Al-Qur'an secara tekstual namun juga bisa memahami maknanya secara lebih mendalam yang dikategorikan dengan *al-ma'na al-bathīn* (makna batin) (Syamsuddin, 2017, hlm. 29).

Tema utama dalam surah An-Nasr adalah berita gembira mengenai kemenangan yang akan diraih oleh Rasulullah saw dan berbondong-bondongnya masyarakat yang memeluk agama Islam. Di sisi lain, Ibn 'Abbas menakwilkan turunya surah An-Nasr bahwa Allah swt melalui surah ini menginformasikan dekatnya ajal Rasulullah saw. Menurut Al-Biqai tujuan utama surah ini adalah pemberitahuan tentang sempurnanya ajaran agama Islam serta

mengharuskan wafatnya Nabi Muhammad saw. (Shihab, 2012a, hlm. 585)



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian penulis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang menyebutkan kata tafsir dan takwil menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah dengan mengkajinya melalui beberapa referensi serta menganalisis menggunakan teori yang penulis pilih, sejalan dengan rumusan masalah yang ada maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kata tafsir disebutkan satu kali dalam Al-Qur'an dan diartikan dengan penjelasan. Turunnya ayat Al-Qur'an secara berangsur-angsur, menunjukkan bahwa ayat yang satu menjelaskan ayat yang lain, begitupun dengan lafadznya. Sedangkan kata takwil disebutkan sebanyak tujuh belas kali dalam Al-Qur'an dengan beberapa arti yakni *pertama* penjelasan, arti ini sesuai dengan ulama yang menyamakan takwil dengan tafsir. *Kedua*, kembali atau akibat suatu perbuatan, sesuai dengan asal kata takwil yang berarti kembali. *Ketiga* tibanya masa sesuatu, arti ini selaras dengan hermeneutika takwil menurut Muhammad Syahrur. *Keempat* sesuatu yang ditunjukkan oleh mimpi, maksudnya takwil berhubungan dengan sesuatu yang tersembunyi. *Kelima* makna dari sebuah perbuatan, takwil berhubungan dengan makna suatu perbuatan secara batin bukan dzahir.
2. Tafsir dalam pandangan Quraish Shihab dipahami sebagai penjelasan tentang ayat-ayat Al-Qur'an serta lafalnya yang saling menjelaskan satu sama lain dengan tetap melibatkan konteks ayat ketika turun dan konteks sekarang. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah menerapkan konsep tafsir ini dengan menjelaskan satu ayat dengan ayat lainnya serta lafal satu dengan lafal yang lain. Sedangkan konsep takwil dalam pandangan Quraish Shihab dipahami dengan penjelasan sesuatu yang tersirat yang tak terwujud dalam kata-kata dengan cara mengembalikan makna kepada makna yang bukan semestinya. Tetapi tetap dilakukan dengan syarat harus memiliki indikator kebahasaan dan logika yang sesuai ketika mengalihkan maknanya. Dalam penerapan konsep takwil, dapat diklasifikasikan menjadi

dua. *Pertama*, takwil yang dapat digunakan dalam menjelaskan kata, bahasa, kalimat yaitu dengan cara memalingkan makna kata atau dengan penjelasan teori ilmiah sains. Menjelaskan kata dengan cara memalingkan makna kata biasanya diterapkan dalam menafsirkan ayat-ayat antropomorfisme, sedangkan menjelaskan makna dengan penjelasan teori ilmiah sains diterapkan dalam ayat-ayat saintifik. *Kedua*, takwil yang berkaitan dengan fenomena, salah satunya fenomena dibalik turunnya surah Al-Qur'an. Penulis berpendapat bahwa takwil yang berkaitan dengan fenomena ini bisa diterapkan dalam menakwilkan Al-Qur'an dan non Al-Qur'an, sehingga dikenal dengan adanya takwil mimpi.

B. Rekomendasi

Setelah melakukan kajian serta penelitian dalam skripsi ini, penulis hendak memberikan beberapa rekomendasi yang diharapkan dapat bermanfaat untuk peneliti-peneliti selanjutnya. Diantara rekomendasi-rekomendasi itu adalah:

1. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat meneliti tema tafsir dan takwil dengan bersumber pada kitab tafsir lain sehingga dapat menjadi referensi yang lebih lengkap. Selain itu, dapat juga meneliti konsep tafsir dan takwil bukan hanya menurut penafsiran ayat Al-Qur'an, tetapi meneliti sebagai bagian dalam '*Ulūm al-Qur'ān*.'
2. Dalam proses penelitian, hendaknya lebih banyak lagi merujuk pada pendapat-pendapat ulama lain dengan memperbaharui rujukan yang digunakan.
3. Peneliti menemukan satu tema menarik yang dapat diteliti oleh peneliti selanjutnya yakni tentang relasi wacana tafsir dan takwil dengan kekuasaan.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan keterbatasan dalam penelitian ini, untuk itu penulis selalu berharap mendapatkan saran dan kritik yang membangun. Meskipun masih banyak kekurangan, penulis berharap karya ini dapat memberi manfaat bagi penulis khususnya, dan masyarakat pada umumnya. Terakhir, sebagai kajian yang menggunakan serangkaian

metode, hendaknya kajian ini dapat menjadi penelitian yang serius di kalangan para sarjana khususnya sarjana Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali, H. (1992). *Sejarah dan Metodologi Tafsir*. Rajawali Pers.
- Aniroh, R. N. (2016). *TA'WIL MUH. AMMAD SYAH. RŪR ATAS AL-QUR'ĀN*. 2(1), 37.
- Anwar, E. S. (2009). TAFSIR, TA'WIL, TERJEMAH DAN RUANG LINGKUP PEMBAHASANNYA. *Al-Fath*, 03(02).
- Faris, S. (2018). METODE TAKWIL NASR HAMID ABU ZAID (STUDI ATAS POTENSI TAFSIR ESOTERIK DALAM MERESPON PROBLEM TAFSIR ERA MODERN). *Kordinat: Jurnal Komunikasi antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 17(1), 1–28.
<https://doi.org/10.15408/kordinat.v17i1.8104>
- Hadi, A. (2002). *Ta'wil sebagai Asas Teori Sastra dan Bentuk Hermeneutika Islam*. 1(2).
- Hakim, A. (2017a). TAFSIR AL-QUR'AN DENGAN AL-QUR'AN Studi Analisis-Kritis dalam Lintas Sejarah. *MISYKAT: Jurnal Ilmu-ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah dan Tarbiyah*, 2(1), 55.
<https://doi.org/10.33511/misykat.v2n1.55>
- Hakim, A. (2017b). TAFSIR AL-QUR'AN DENGAN AL-QUR'AN Studi Analisis-Kritis dalam Lintas Sejarah. *MISYKAT: Jurnal Ilmu-ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah dan Tarbiyah*, 2(1), 55.
<https://doi.org/10.33511/misykat.v2n1.55>

- Hakim, A. H. (2019). *Kaidah Tafsir Berbasis Terapan*. Yayasan Elsiq Tabarok Ar Rahman.
- Hanif, Muh. (2018). HERMENEUTIKA HANS-GEORG GADAMER DAN SIGNIFIKANSINYA TERHADAP PENAFSIRAN AL-QUR'AN. *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(1), 93–108. <https://doi.org/10.24090/maghza.v2i1.1546>
- Hardiman, F. B. (2015). *Seni Memahami: Hermeneutika dari Schleiermacher sampai Derrida*. Kanisius.
- Iqbal, M. (2010). Metode Penafsiran al-Qur'an M. Quraish Shihab. *TSAQAFAH*, 6(2), 248. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v6i2.120>
- Iqbal, M. S., & Fudlali, A. (2005). *PENGANTAR ILMU TAFSIR*. Angkasa.
- Junaedi, D. (2017). Konsep dan Penerapan Takwil Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 2(2), 223–236. <https://doi.org/10.15575/jw.v2i2.1645>
- Kau, S. A. P. (2014). *HERMENEUTIKA GADAMER DAN RELEVANSINYA DENGAN TAFSIR*. 11(2), 15.
- Lufaei, L. (2019). Tafsir Al-Mishbah: Tekstualitas, Rasionalitas dan Lokalitas Tafsir Nusantara. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 21(1), 29. <https://doi.org/10.22373/substantia.v21i1.4474>
- Maslahah, A. U. (2015). *AL-QUR'AN, TAFSIR, DAN TA'WIL DALAM PERSPEKTIF SAYYID ABU AL-A'LA MAUDUDI*. 9, 22.
- Munawwir, A. W. (1997). *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*.
- Muslim, M. (1989). *Mabahits fi Tafsir al-Maudu'i*. Dar Al-Qalam.

- Mustaqim, A. (2010). *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. LKiS.
- Putra, B. (2018). IMPLEMENTASI TAKWIL DALAM TAFSIR AL-KASYSYAF OLEH AL-ZAMAKHSYARIY. *Jurnal Ulunnuha*, 7(2), 71–83. <https://doi.org/10.15548/ju.v7i2.260>
- Ridwan, M. K. (2016). Metodologi Penafsiran Kontekstual; Analisis Gagasan dan Prinsip Kunci Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed. *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.18326/mlt.v1i1.1-22>
- Roifa, R., Anwar, R., & Darmawan, D. (2017). PERKEMBANGAN TAFSIR DI INDONESIA (PRA KEMERDEKAAN 1900-1945). *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir*, 2(1), 21–36. <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v2i1.1806>
- Said, H. A. (2015). *Diskursus munasabah Alquran: Dalam tafsir Al-Mishbâh*.
- Setiawan, M. N. K. (2011). *Upaya Integrasi Hermeneutika dalam Kajian Qur'ân dan Hadis*. Lembaga Peneliti UIN Sunan Kalijaga.
- Shihab, M. Q. (2012a). *Juz' Amma* (Cetakan V). Lentera Haiti.
- Shihab, M. Q. (2012b). *Surah al-Furqân, Surah asy-Syu'arâ', Surah an-Naml, Surah al-Qashash* (Cetakan V). Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2012c). *Surah al-Furqân, Surah asy-Syu'arâ', Surah an-Naml, Surah al-Qashash* (Cetakan V). Lentera Haiti.
- Shihab, M. Q. (2012d). *Surah Âli 'Imrân, Surah an-Nisâ'* (Cetakan V). Lentera Haiti.

- Shihab, M. Q. (2012e). *Surah Âli 'Imrân, Surah an-Nisâ'* (Cetakan V). Lentera Haiti.
- Shihab, M. Q. (2012f). *Surah al-Isrâ', Surah al-Kahf, Surah Maryam, Surah Thâhâ* (Cetakan V). Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2012g). *Surah al-Mâ'idah, Surah al-An'âm* (Cetakan V). Lentera Haiti.
- Shihab, M. Q. (2012h). *Surah at-Taubah, Surah Yûnus, Surah Hûd* (Cetakan V). Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2012i). *Surah Qâf, Surah adz-Dzâriyât, Surah ath-Thûr, Surah an-Najm, Surah al-Qamar, Surah ar-Rahmân, Surah al-Wâqi'ah, Surah al-Hadîd, Surah al-Mhjâdalah, Surah al-Hasyr, Surah al-Mumtahanah* (Cetakan V). Lentera Haiti.
- Shihab, M. Q. (2012j). *Surah Yûsuf, Surah ar-Ra'd, Surah Ibrâhîm, Surah al-Hijr, Surah an-Nahl* (Cetakan V). Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2015). *Kaidah tafsir: Syarat, ketentuan, dan aturan yang patut anda ketahui dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an: dilengkapi penjelasan kritis tentang hermeneutika dalam penafsiran al-Qur'an* (Cetakan III). Lentera Hati.
- Sugiono, S. (2017). *Metode Penelitian (Kualitatif, Kuantitatif dan R&D)*. Alfabeta.
- Syafê'i, R. (2006). *Pengantar Ilmu Tafsir*. Pustaka Setia.
- Syamsuddin, S. (2017). *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Baitul Hikmah Press.

- Wartini, A. (2014). CORAK PENAFSIRAN M. QURAIISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISBAH. *HUNAFa: Jurnal Studia Islamika*, 11(1), 109. <https://doi.org/10.24239/jsi.v11i1.343.109-126>
- Yusran. (2019). Tafsir dan Takwil dalam Pandangan Al-Alusi. *Jurnal Tafsere*, 7.
- Zulaiha, E. (2017). Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma dan Standar Validitasnya. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 2(1), 81–94. <https://doi.org/10.15575/jw.v2i1.780>

